

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN
DALAM MENGEMBANGKAN KERUKUNAN
BERAGAMA**

(Studi Kasus di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

Oleh :

RATNA DEWI

NIM. 361303484

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017/2018**

LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama**

Diaju Oleh:

NAMA : RATNA DEWI

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan : Sosiologi Agama
NIM: 361303484**

Diajukan Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

**Suraiya, IT, MA, Ph. D
Nip. 196012281988022001**

Pembimbing II

**Musdawati, M.A
Nip. 197509102009012002**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Rabu, 31 Januari 2018

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dra. Suraiva, IT, MA, Ph. D
NIP. 19601228 1988022001

Sekretaris

Musdawati, MA
NIP. 197809102009012002

Anggota I

Drs. Taslan H.M. Yasin, M.Si
NIP. 19601206 1987031004

Anggota II

Fatimahsyam, SE, M.Si
NIDN. 0113137201

Mengetahu,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 19750624 1999031 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ratna Dewi

NIM : 361303484

Jenjang : Srata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Januari 2018

Yang menyatakan,



Ratna Dewi
NIM: 361303484

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama di Kecamatan Kota Alam, Kota Banda Aceh**”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lukmanul Hakim, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Bapak Sehat Ihsan Shadiqin, S.Pd.i, M.Ag, Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.

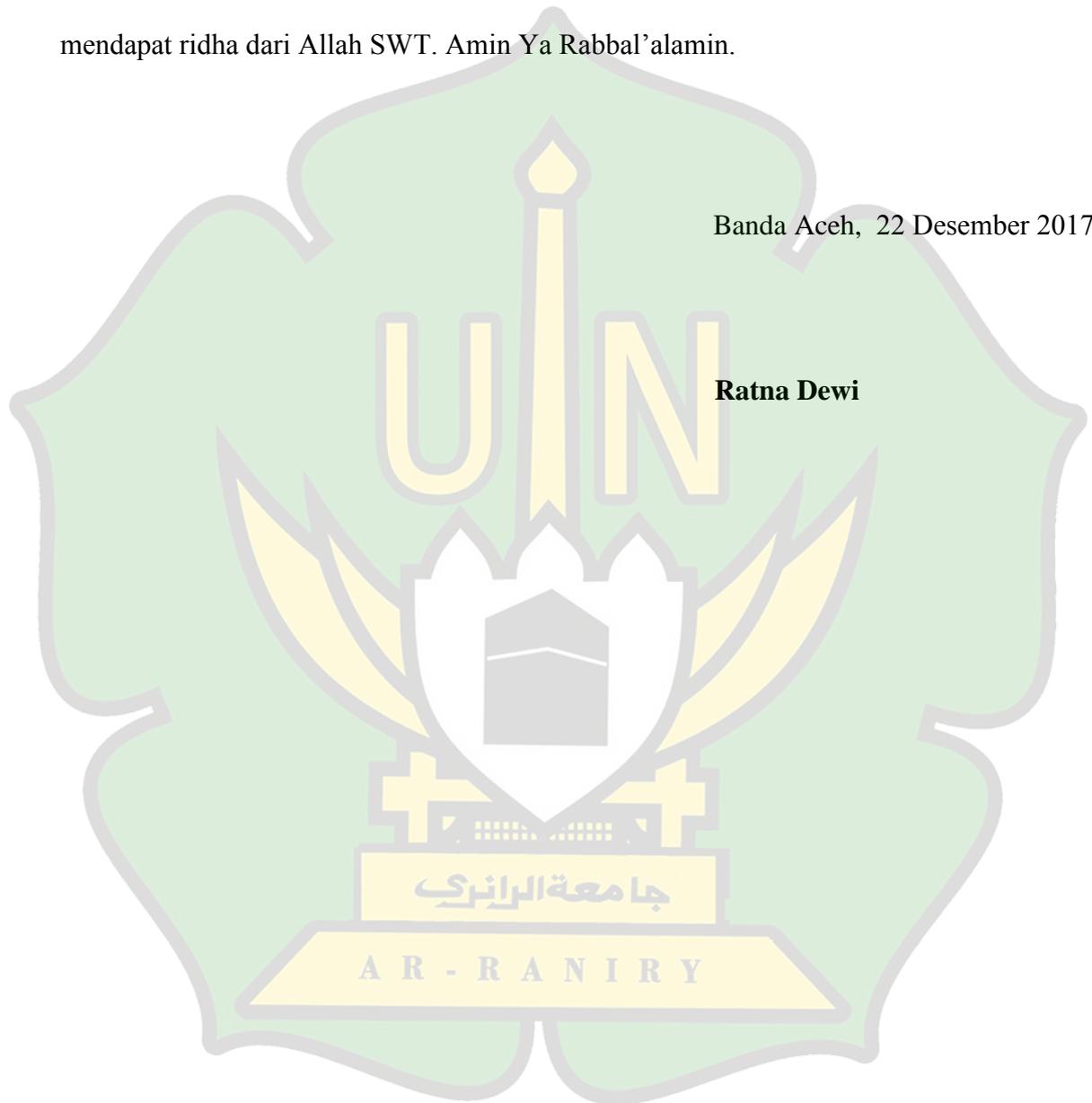
3. Ibu Soraya IT, MA, PhD, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Musdawati, MA, sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Ramli (Alm) dan Ibunda tercinta Marsidah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Abang tersayang Immahdi, Aqmalul Nufus, S.Pd dan adik-adikku Iskandar dan M. Nasir, yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
7. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* Riska, SE, Tria Marfiana, Cut Devi Rianisa, Tirta Safraini, Susi Luffianti, dan seluruh angkatan 2013.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 22 Desember 2017

Ratna Dewi



ABSTRAK

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Masyarakat Islam-Kristen, Kerukunan Beragama Kecamatan Kota Alam*

Penelitian ini berjudul “interaksi sosial masyarakat Islam-Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kota Alam, Kota Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, dan (2) menjelaskan faktor yang mendukung interaksi sosial Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) Interaksi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, berlangsung dengan baik. Interaksi dalam menjalin kerukunan beragama di Kota Banda Aceh tersebut biasanya terjadi pada moment-moment tertentu seperti memperingati hari-hari besar dan upacara adat seperti perkawinan. Interaksi sosial masyarakat Islam Kristen di Kecamatan Kuta Alam ini bergantung tempat tinggal masyarakat tersebut, interaksi yang terjadi di antara kedua pemeluk agama ini terjadi di lingkungan masyarakat luas seperti Gampong Peunayong dan di lingkungan kecil seperti di Gampong Laksana dan Gampong Mulia seperti hubungan tetangga dan menjalankan rutinitas gampong, (2) interaksi sosial antar umat beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: ikatan satu tempat tinggal, ikatan satuan norma dan rasa saling menghargai di antara masyarakat itu sendiri.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	iiiv
DAFTAR LAMPIRAN	iiiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Defenisi Operasional	12
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DALAM MENGEMBANGKAN KERUKUNAN BERAGAMA	
A. Konsep Dasar Interaksi Sosial	23
1. Pengertian Interaksi Sosial	23
2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial	26
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	29
B. Urgensi Kerukunan Beragama	34
C. Interaksi Antar Agama	35
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Kecamatan Kuta Alam	36
B. Letak Geografis Kecamatan Kuta Alam	37
C. Wilayah Adminitratif Kecamatan Kuta Alam	37
D. Keadaan Penduduk Kecamatan Kuta Alam	39
E. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Kuta Alam	40

**BAB IV INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN
DI KECAMATAN KUTA ALAM**

A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen di Kecamatan Kuta Alam	42
B. Faktor-Faktor Pendukung Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama di Kecamatan Kuta Alam	58
C. Analisa Hasil	63

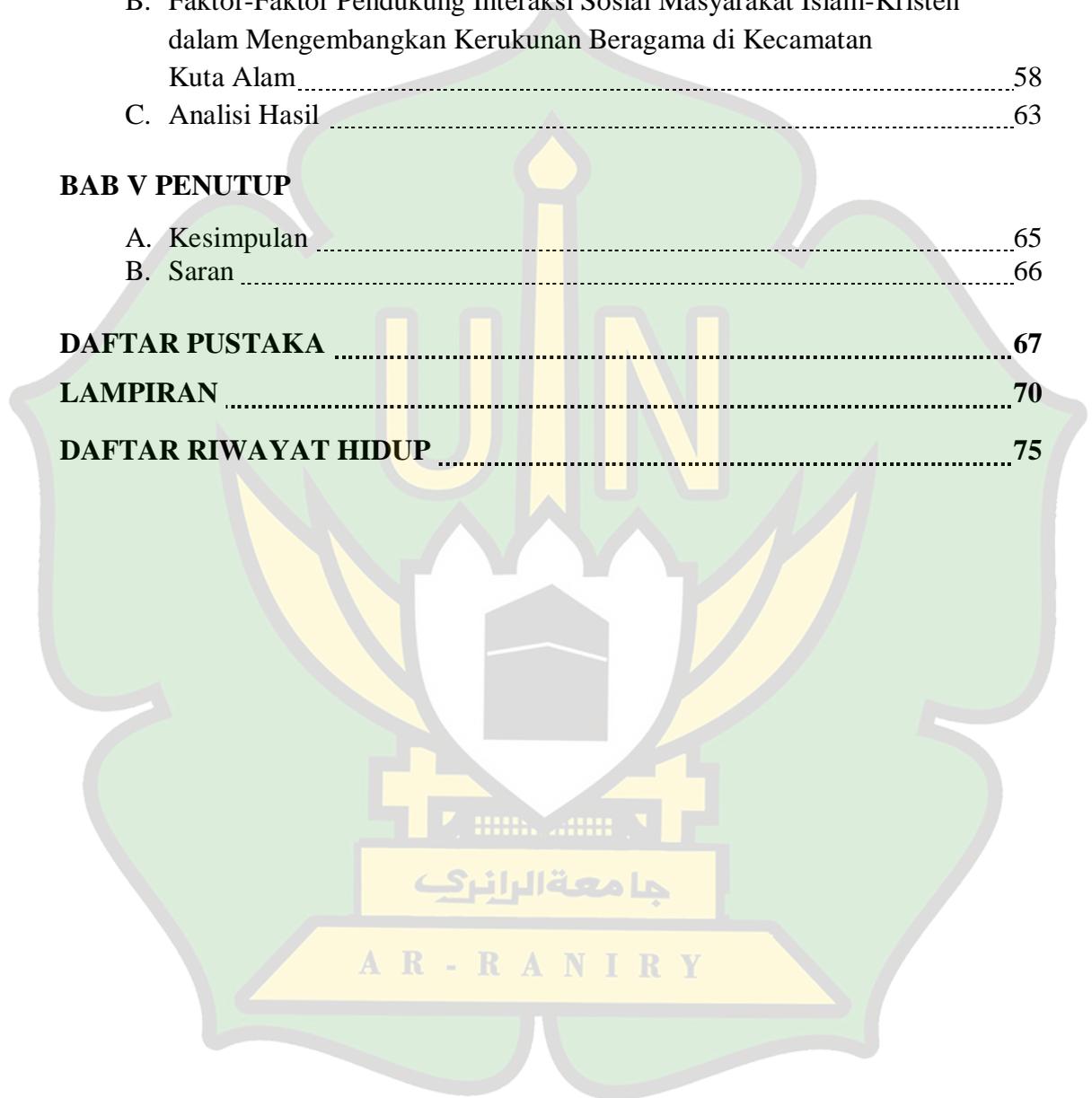
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	70
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75
-----------------------------------	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan Wawancara

Lampiran 2 : Daftar Instrumen Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4 : Surat Keputusan Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lampiran 5 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

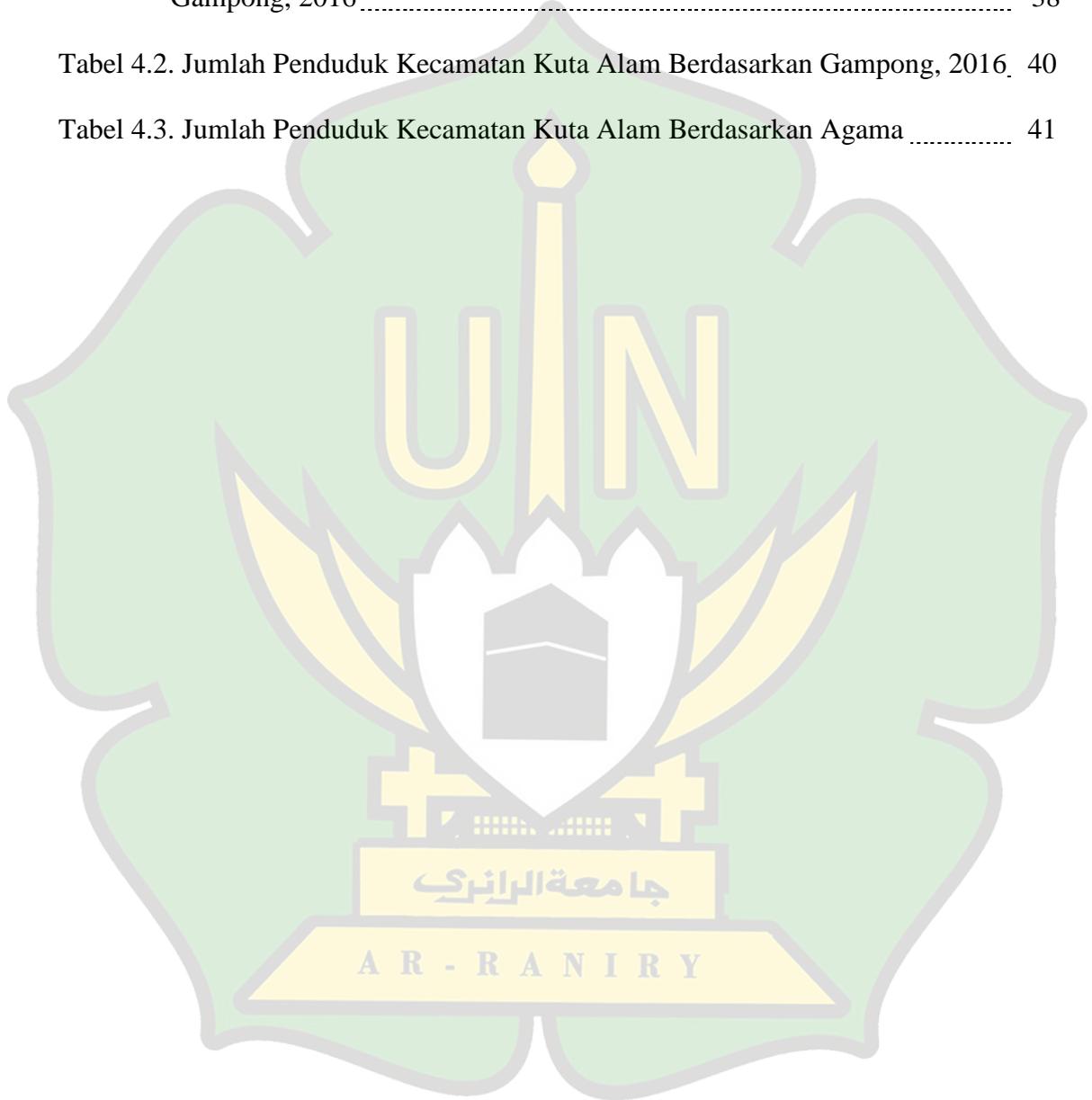
Lampiran 6 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian dari Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh

Lampiran 7 : Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Luas Wilayah Dalam Kecamatan Kuta Alam Berdasarkan Gampong, 2016	38
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Alam Berdasarkan Gampong, 2016.	40
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Alam Berdasarkan Agama	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sosiologis manusia membutuhkan interaksi sosial, karena selain manusia sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia senantiasa mengadakan interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia secara kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya agar mampu memberikan kestabilan dan menghadapi berbagai kemungkinan berupa guncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, frustrasi dan konflik.¹

Menurut Walgito dalam Fatnar interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lain, artinya individu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terlihat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial dengan individu lain di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial. Menurut Soekanto interaksi

¹ Agus Setiawan, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), h. 1.

sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.²

Agama di dalam kelompok masyarakat merupakan salah satu roh dan pedoman yang sangat penting sebagai pelengkap keseluruhan sistem sosial karena agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling utama. Agama juga menunjukkan seperangkat aktifitas manusia dan sejumlah bentuk sistem yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama berkaitan erat dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dan hakikat jati dirinya sendiri dan juga alam semesta.³

Salah satu fungsi agama adalah membina rasa persaudaran. Kendati fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta yang konkrit dari zaman ke zaman. Namun dari fakta-fakta yang positif itu terdapat pula fakta-fakta yang negatif yang ditimbulkan oleh agama.⁴

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan berbagai keragaman seperti suku bangsa, etnis dan agama. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal menyangkut masalah perbedaan-perbedaan lapisan

² Virgia Ningrum Fatnar, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014), h. 71.

³ Elizabet K. Notingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 3.

⁴ Agus Setiawan, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir,.....*,h. 2.

atas dan lapisan bawah baik dibidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Kemajemukan ini mengandung kerawanan yang dapat memunculkan konflik antara kelompok yang berbeda.⁵ Sekalipun terdapat berbagai agama, namun setiap bangsa Indonesia dijamin dalam kehidupan beragamanya.

Aceh yang juga memiliki beragam umat beragama, khususnya di Kota Banda membuat pemerintah untuk menjaga kerukunan umat beragama tersebut. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 7-8 yang menyatakan bahwa kerukunan umat beragama ialah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.⁶ Oleh karena itu di Aceh mengakui enam agama resmi yang ada di Indonesia, di antaranya adalah :agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kong Huchu. Adanya jaminan dalam memeluk agama bagi tiap-tiap warga negara dan diakui enam agama resmi membuat masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal dalam suatu daerah tidak dalam satu keyakinan, akan tetapi banyak keyakinan. Untuk mewujudkan kerukunan umat beragama itu bukanlah hal yang mudah. Walaupun dalam masyarakat Indonesia dikembangkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, masalah yang berkaitan dengan

⁵ *ibid.* 2-3.

⁶ Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 7-8

agama ini sangat sensitif dan mudah terjadinya konflik. Dalam agama Islam mengadakan interaksi dan mewujudkan kerukunan umat beragama sangat dianjurkan bagi penganutnya selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah.⁷

Aceh merupakan daerah yang aman dari isu dan konflik keagamaan, terutama yang bersifat komunal antar agama. Meskipun Aceh dikenal dengan daerah serambi mekkah, memiliki kekhususan dalam hal penerapan Syariat Islam, namun untuk kasus kekerasan atas nama agama, Aceh relatif tidak masuk dalam daftar pemberitaan media massa. Kekerasan atas nama agama, Aceh relatif tidak masuk dalam daftar pemberitaan media massa. Kekerasan atas nama agama justru lebih sering terjadi di wilayah lain di Indonesia yang tidak memproklamirkan diri sebagai wilayah syariat Islam.⁸

Beberapa tahun yang lalu misalnya, di Bekasi, Bogor dan Temanggung Jawa Tengah terjadi insiden kekerasan atas nama agama yang cukup mengerikan. Insiden di Bekasi dipicu oleh persoalan izin mendirikan rumah ibadah, di Bogor terkait dengan aktivitas Jamaah Ahmadiyah, sementara di Temanggung terkait keputusan pengadilan yang dinilai terlalu ringan menjatuhkan hukuman terhadap pelaku penistaan agama, insiden-insiden yang terjadi di beberapa daerah tersebut menunjukkan bahwa masih ada persoalan agama yang belum terselesaikan.⁹

Berbeda dengan beberapa daerah di atas, kondisi Aceh yang aman dalam kehidupan beragama tentu saja mengundang perhatian banyak pihak yang menjadi sebuah anomali atau keganjilan bagi mereka. Aceh yang seharusnya dengan

⁷Ibid, h. 3.

⁸ Muhammad Sahlan, *Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), h. 118.

⁹ *ibid.* 118-119.

penduduk mayoritas beragama Islam, ditambah lagi dengan karakter masyarakat Aceh yang dikenal keras, konflik politik dan keagamaan yang tidak stabil terutama sebelum ditandatangani perjanjian damai antara pemerintah dengan Gerakan Aceh Merdeka, maka seharusnya Aceh berpotensi menimbulkan gejolak antar umat beragama atau paling tidak kekerasan terhadap penganut agama minoritas. Namun dalam kenyataannya hubungan antar umat beragama terjalin interaksi yang harmonis di berbagai elemen masyarakat yang berbeda keyakinan. Permasalahan inilah yang akan dipaparkan di dalam tulisan ini dengan mendeskripsikan pola interaksi umat beragama di kota Banda Aceh dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat yang terstruktur dengan baik terkhususnya antara umat beragama Islam dan beragama Kristen.¹⁰

Kuta Alam adalah salah satu kecamatan yang terdapat di kota Banda Aceh. Kecamatan ini memiliki jumlah populasi terbesar pertama di kota Banda Aceh dengan jumlah desanya terdiri dari 11 desa yaitu desa Penayong, Laksana, Keuramat, Kuta Alam, Beurawe, Kota Baru, Mulia, Lampulo, Lam Dingin dan desa Lambaro Skep.¹¹ Selain memiliki penduduk terpadat dan sebagai pusat kota, di kecamatan Kuta Alam juga banyak dijumpai keberagaman baragama baik Islam maupun Kristen dan lain-lain, yang saling hidup berdampingan dan tidak pernah terlihat adanya konflik serius yang menyebabkan antar umat beragama tersebut.

Hal di atas tentu menarik untuk diteliti terutama untuk mamaparkan keharmonisan interaksi dalam keseharian mereka serta menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan umat Islam dan Kristen di kota Banda Aceh serta

¹⁰ *ibid.* 118-119.

¹¹ BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2015

memberikan rekomendasi supaya mendukung dan memperkuat hubungan tersebut. Peneliti memilih kecamatan Kuta Alam di kota Banda Aceh karena kerukunan umat beragama disana relatif damai dan hampir tidak pernah terjadi konflik antar agama. Penelitian juga langsung dilakukan terhadap masyarakat dan mengenali langsung para individu yang menjadi anggota masyarakat. Dalam meneliti ini langsung mewancarai masyarakat supaya hubungan interaksi yang didapatkan benar-benar hubungan antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini ialah: “interaksi sosial masyarakat Islam-Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh”. Untuk mempermudah penulis dalam mengadakan penelitian, maka dirumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh?
2. Faktor apa saja yang mendukung interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.
2. Untuk menjelaskan faktor yang mendukung interaksi sosial Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

D. Mamfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi terhadap khazannah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Agama. Serta dapat memperkaya wawasan sejarah lokal tentang interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kerukunan beragama dalam menjelaskan kerukunan beragama di Indonesia.
- b. Bagi pembaca, peneliti ini dapat menjadikan pedoman atau rujukan dalam mengadakan penelitian selanjutnya khususnya mengenai interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

- c. Bagi penulis, penelitian menjadi pengalaman terkait tata cara penulisan karya ilmiah khususnya tentang interaksi umat beragama antara Islam dan Kristen di Kota Banda Aceh.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian baru dan bukan diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Namun, untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka melihat terlebih dahulu sumber yang kredibel yang dapat mendukung topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi lain ini akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang tengah dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti:

Penelitian Muhammad Sahlan dengan judul “*Pola Interksi Intekomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*”. Dalam karya ini dijelaskan bahwa interaksi interkomunal umat beragama terjadi dalam dua bentuk, yaitu keseharian dan asosiasional. Interaksi keseharian penting, namun tidak menjamin terciptanya kerukunan antar umat beragama. Sementara interaksi asosiasional berperan dalam mencegah terjadinya konflik keagamaan. Interaksi interkomunal antar umat

beragama di Kota Banda Aceh lebih sering terjadi dalam bentuk keseharian dibanding asosiasional. Ketimpangan pola interaksi seperti ini menyebabkan komunikasi antar umat beragama di tingkat menengah (*civil society*) dan atas (*elite*) tidak berjalan dengan baik. Akibatnya basis pendukung atau suprastruktur perdamaian dan keharmonisan beragama di Kota Banda Aceh menjadi rapuh.¹²

Kajian lainnya terkait kerukunan umat beragama ditulis oleh Salbidah Liana dengan mengangkat tema “*Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*”. Hasil kajiannya menjelaskan semua agama yang dianut di Gampong Keudah, khususnya Muslim, Hindu dan Budha terjalin rukun hal ini ditandai dengan tidak adanya keributan baik itu dalam hal agama dan dalam beraktivitas sehari-hari. Faktor penyebab terciptanya kerukunan di Gampong Keudah karena mereka menerapkan sikap toleransi yang terjalin erat dikalangan masyarakat Gampong Keudah, dalam bidang agama, seperti dalam hal Ibadah mereka saling menghargai. Sementara dalam bidang sosial-budaya dan ekonomi, hubungan antara Muslim, Hindu dan Budha terjalin sangat baik. Masyarakat Muslim sangat terbuka, bersosialisasi dan berinteraksi dengan Umat Hindu dan Budha seperti saling mengunjungi, membantu dan bergotong royong bersama, demikian juga dalam bidang ekonomi, banyak pekerjaan yang sama seperti berbengkel, jualan dan lain sebagainya, mereka tidak menerapkan persaingan dalam berdagang, rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Dalam menjalani kehidupan beragama berbagai penghambatan akan muncul baik dari pihak umat muslim maupun dari umat beragama lainnya.

¹² Muhammad Sahlan, *Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh...*, h. 118.

Berbicara tentang penghambat kerukunan masyarakat di Gampong Keudah tidak ada penghambat, masyarakatnya rukun-rukun saja dan hubungannya terjalin harmonis.¹³

Kajian berikutnya terkait interkasi antar umat beragama juga ditulis oleh Akbar Ahmami Prodi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh dengan mengangkat judul "*Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam Kristen Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)*". Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interkasi sosial antar Muslim dan Kristen di Kecamatan Sukakarya mengarah pada proses yang asosiatif, dimana didapati adanya pola hubungan membaur antar masyarakatnya, yang ditandai adanya kerjasama, akomodasi dan asimilasi pada pola interkasi masyarakatnya. meskipun demikian, juga didapati adanya potensi yang mengarah pada bentuk interaksi yang disosiatif seperti ketegangan dan konflik namun dapat ditutupi dengan adanya peran pemerintah gampong dan kota dalam membina hubungan antar pemeluk agama yang rukun dan harmonis. Lebih lanjut, diketahui bahwa faktor terjadinya interaksi sosial antar Muslim dan Kristen yaitu adanya gotong royong, ikatan kekeluargaan dan saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.¹⁴

Karya lain yang relevan terkait kerukunan beragaman juga pernah ditulis oleh Mawardi salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry, Banda Aceh dengan judul "*Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial*". Dalam karyanya dijelaskan bahwa pluralitas agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindarkan, dan setiap agama muncul dalam

¹³ Salbidah Liana, *Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), h. viii

¹⁴ Akbar Ahmami, *Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam Kristen Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), h. iv

lingkungan yang plural. Jika pluralistas agama tersebut tidak dipahami dengan benar dan bijak, maka akan berpotensi munculnya problematika antar umat beragama yang dapat menghambat sistem demokrasi pemerintahan Indonesia. Untuk mencari solusi penyelesaian konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat. Di sisi lain, untuk mencegah terjadinya konflik SARA antar umat beragama juga diperlukan toleransi yang antar umat beragama yang dibangun oleh sejumlah masyarakat yang memiliki kepribadian yang luhur, sopan, santun, dan menghargai bentuk peribadatan antar agama.¹⁵

Terakhir Indah Nurhayati Mahasiswa Fakultas Perbandingan Agama Universitas Walisongo, Semarang dengan mengangkat tema “*Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*”. Tujuan penelitian ini untuk (1). Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan baik antara warga yang beragama kong hu chu dan warga Muslim di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat terjadinya hubungan antara warga yang beragama kong hu chu dan warga muslim. Jenis penelitian bersifat kualitatif dengan sumber data diperoleh dari data primer (secara langsung) adalah hasil dari *field research* (penelitian lapangan) yaitu wawancara dengan tanya jawab responden seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat di kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang dan data sekunder (tidak langsung) yaitu literature lainnya yang relevan

¹⁵ Mawardi. *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial*. Jurnal. (Yogyakarta: UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2015), h. 46.

dengan permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kerukunan umat di Kelurahan Kranggan tidak lepas dari beberapa faktor di antaranya:

1. Ajaran Agama, karena dalam ajaran setiap agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain.
2. Peran pemerintah setempat, pemerintah setempat sangat mengutamakan untuk bias menjaga kerukuna warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahkan tidak mebeda- bedakan warga yang satu dengan yang lain.
3. Peran pemuka agama setempat, yang bisa menjaga kaumnya untuk bisa hidup rukun dan berdampinga dengan warga yang lain. Memudahkan terbentuknya proses kerukunan antar warga. Selain itu pemaksimalan peran pemuka agama dalam menjaga, mengawasi dan mengayomi kaumnya mempunyai kontribusi yang besar terjalannya kerukunan tersebut.¹⁶

F. Definisi Operasional

Agar menghindari para pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terkait istilah-istilah penting dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungannya tersebut adalah dinamis, artinya hubungan tidak statis selalu

¹⁶ Indah Nurhayati. *Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)* Skripsi, (Semarang: Universitas Walisongo, 2011), h. 93.

mengalami dinamika. Interaksi sosial yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu dengan kelompok serta antara individu dengan kelompok.¹⁷

Adapun yang dimaksud dengan interaksi sosial dalam penelitian ini ialah hubungan timbal balik yang terjadi di antara masyarakat penganut Islam dengan penganut Kristen baik dari Katolik maupun Protestan, baik secara individu atau pun kelompok di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

2. Masyarakat Islam dan Kristen

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam, satu-satunya agama Allah. Masyarakat yang secara kolektif atau orang perorangan bertekad untuk bersungguh-sungguh dalam meniti sirotul mustaqim.¹⁸ Orang Kristen adalah seorang yang sudah dilahirkan kembali oleh Allah dan yang telah memegang iman dan percayanya kepada Yesus Kristus. Seorang Kristen sejati adalah seseorang yang telah meninggalkan dosa-dosanya dan menempatkan iman dan percayanya hanya kepada Yesus Kristus. Imannya bukanlah kepada agama atau ajaran moral tertentu, atau mengenai apa yang boleh dan tidak boleh.¹⁹

Adapun yang dimaksud masyarakat Islam dan Kristen dalam penelitian ini ialah masyarakat Islam dan Kristen yang terdapat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

¹⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolib, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahan* (Jakarta Kencana, 2011), h. 62.

¹⁸ <https://www.scribd.com/doc/97750034/Definisi-Masyarakat-Islami>, diakses: 25 Desember 2017.

¹⁹ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/Apa-itu-orang-Kristen.html>, diakses: 25 Desember 2017

3. Kerukunan Beragama

Kerukunan umat beragaman adalah terciptanya hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, dalam pemerintah dan usaha memperkokoh dan persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kerukunan beragama dalam penelitian ini ialah kehidupan yang harmonis antara masyarakat penganut agama Islam dan masyarakat penganut agama Kristen yang terdapat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

4. Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh

Kecamatan Kuta Alam merupakan salah satu kecamatan yang terdapat dalam Kota Banda Aceh yang wilayah administrasi terdiri dari 2 pemukiman dan 11 gampong adapun pemukiman yang berada dalam Kecamatan Kuta Alam yaitu pemukiman Lam Kuta dan Kuta Alam. Gampong yang tergabung dalam Pemukiman Lam Kuta ialah Gampong Peunayong, Laksana, Keuramat, Mulia, Lamdingin dan Gampong Lampulo. Sedangkan yang tergabung dalam Kecamatan Kuta Alam terdiri dari Gampong Kota Baru, Beurawe, Kuta Alam, Bandar Baru dan Gampong Lambaro Skep.²¹

²⁰ Joko Tri Haryanto, *Kearifan Local Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tenggeng Malang Jatim, Jurnal Analisa. Vol. 21, No.2, Desember, Tahun 2014, hal.203.*

²¹ Sumber: BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2017..., h. 11-12.

Dari keterangan di atas, maka Kecamatan Kuta Alam yang dimaksud ialah kecamatan yang menjadi lokasi dalam penelitian ini dengan fokus lokasinya di tiga gampong yaitu Gampong Peunayong, Gampong Mulia dan Gampong Laksana.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Webber sebagai pijakan analisis mengenai interaksi sosial masyarakat Kecamatan Kuta Alam. Menurut Weber, interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditunjukkan pada orang lain.²²

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa truktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkitan dalam membentuk tindakan sosial.²³

Bertolak dari pendapat diatas, maka interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam merupakan hubungan timbal balik atau tindakan

²² Hotman, M. Siahian, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 90

²³ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 79.

sosial yang dilakukan oleh umat Islam dan Kristen dalam kehidupan bermasyarakat yang dipengaruhi oleh faktor norma dan nilai yang berlaku.

Lebih lanjut, beberapa asumsi fundamental mengenai teori tindakan sosial (*action theory*) yang dikemukakan Weber, antara lain:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.²⁴

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial, dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditunjukkan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (*subjectif meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuan-tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu

²⁴ George Ritzer, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 126.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁵ Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Handari Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.²⁶ Pemilihan jenis metode deskriptif kualitatif ialah karena penelitian ini memanfaatkan hasil wawancara dan observasi lapangan, yang hasilnya dideskripsikan dalam uraian kata-kata.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat dikecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Penelitian ini direncanakan dalam waktu empat bulan terhitung dari bulan Juli 2017 hingga bulan Desember 2017.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

²⁵ Meleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

²⁶ Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.²⁷ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci dan pengurus lembaga kerukunan umat beragama Kota Banda Aceh. Data primer juga berupa dokumentasi tertulis berupa data statistik Kecamatan Kuta Alam. Selain itu hasil observasi langsung dilapangan juga dijadikan sumber primer guna mendukung hasil wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kadua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.²⁸ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan

²⁷ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 132.

²⁸ *Ibid.* 132.

perkiraan.²⁹ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data Statistik Kecamatan Kuta Alam dan data jumlah penganut agama yang terdapat pada lembaga kerukunan umat beragama Kota Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.³⁰ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari beberapa informan kunci baik dari masyarakat muslim dan Kristen. Selanjutnya subjek penelitian ini juga terdiri dari beberapa tokoh masyarakat seperti camat, kepala desa dan pihak lembaga kerukunan umat beragama Kota Banda Aceh. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga,

²⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

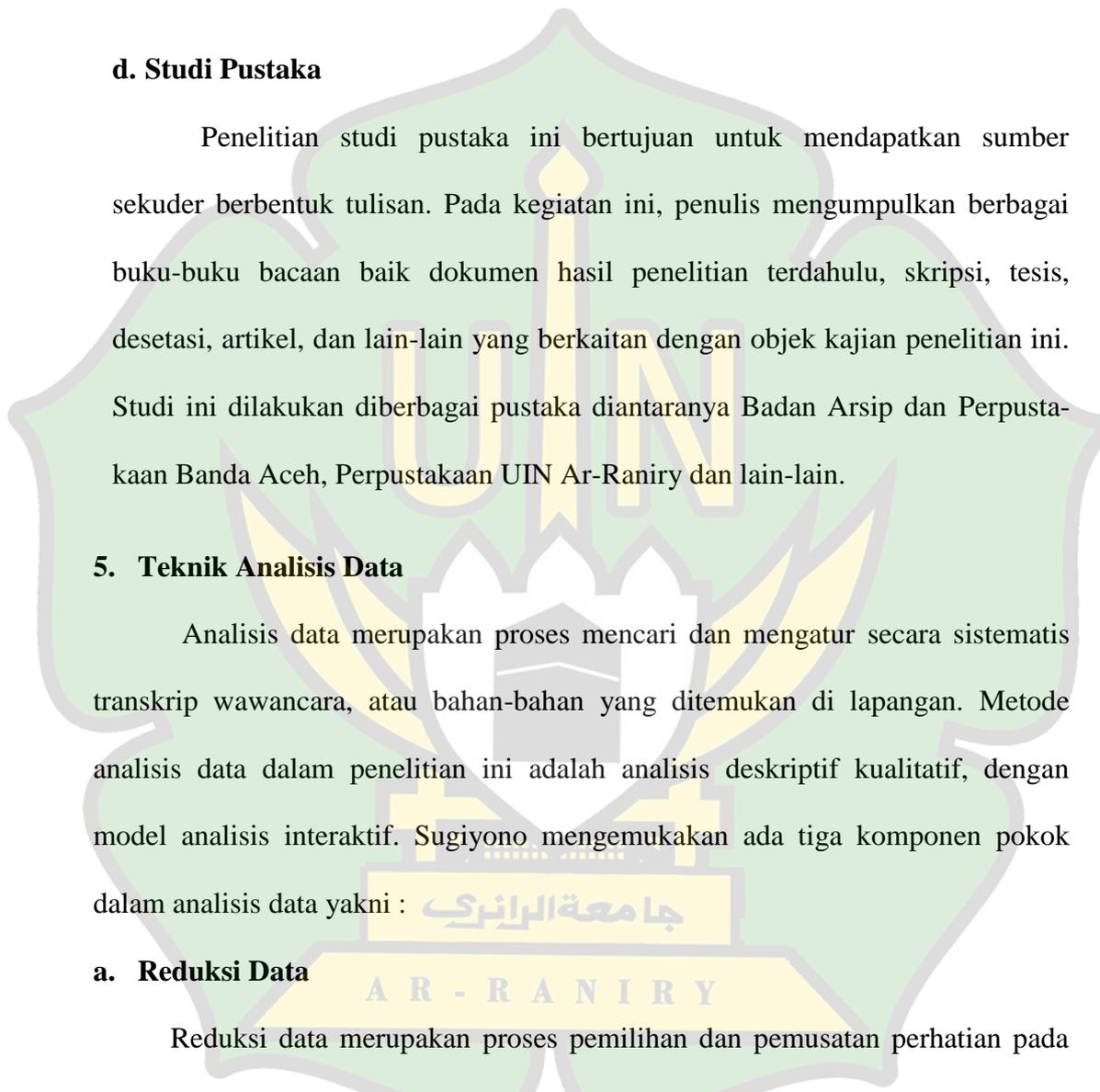
³⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,h. 118

penciumam, mulut, dan kulit.³¹ Dalam kegiatan ini penulis lebih dahulu mengamati keadaan lingkungan dan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh umat muslim dan umat Kristen yang ada di kecamatan Kuta Alam.

d. Studi Pustaka

Penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan sumber sekunder berbentuk tulisan. Pada kegiatan ini, penulis mengumpulkan berbagai buku-buku bacaan baik dokumen hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, desetasi, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini. Studi ini dilakukan diberbagai pustaka diantaranya Badan Arsip dan Perpustakaan Banda Aceh, Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni : 

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

³¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,h. 143

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.³²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini akan disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang menguraikan beberapa pertanyaan penelitian, tujuan peneliti, mamfaat penelitian yang terdiri mamfaat teoritis dan mamfaat praktis. Selanjutnya pada bab ini juga dijelaskan kajian terdahulu yang relevan, defenisi istilah, metode penelitian dan sistemtika penulisan.

Bab II berisikan tentang landasan teoritis yang memberikan penjelasan terhadap teori-teori interaksi sosial yang berkaitan dengan objek kajian.

Bab III menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 10-112.

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang menjelaskan terhadap jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada bab satu. Khususnya tentang interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

Bab V merupakan bagian yang terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran tentang penelitian.



BAB II

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DALAM MENGEMBANGKAN KERUKUNAN BERAGAMA

A. Konsep Dasar Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya saja, yang kita makan sehari-hari merupakan hasil kerja keras para petani, rumah yang menjadi tempat tinggal kita merupakan hasil dari kerja sama para pekerja bangunan atau mungkin tetangga kita yang sudah membantu untuk mendirikan rumah. Oleh karena itu manusia tidak akan mampu hidup di dunia ini sendirian tanpa bantuan dari pihak atau orang lain di sekitar tempat tinggalnya.

Keterangan di atas menunjukkan gambaran bagaimana terjadinya interaksi sosial, karena interaksi sosial dimaknai sebagai hubungan timbal balik sesama manusia. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Bonner dalam Wahyu Minraningsih bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya”.³³ Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi

³³Wahyu Wiraningsih, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Skripsi.* (Semarang: UNS, 2013), h. 27

hubungan yang saling timbal balik”.³⁴ Sementara itu Ng. Philipus berpendapat bahwa interaksi sosial ialah “hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan antara hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain”.³⁵ Interaksi itu dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.³⁶ Interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain.³⁷

Sementara pengertian lain dari interaksi sosial juga dikemukakan oleh Thibaut dan Kelly dalam Wahyu Minraningsih bahwa interaksi sosial adalah “peristiwa yang mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkommunikasi satu sama lain”. Sedangkan Suranto menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah

³⁴ Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 65.

³⁵ Ng. Philipus, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22.

³⁶ Yesmil Anwar. Adang, *Sosiologi (Untuk Universitas)*, (Bandung: Revika Aditama, 2013), h. 194.

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.131.

suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh mempe-garuhi antar manusia lainnya.³⁸

Interaksi sosial adalah hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terusmenerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.³⁹ Interaksi itu dapat diartikan sebagai hubunganhubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain yang terdapat di sekelilingnya.

Secara teoritis sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial tidaklah semata-mata bergantung dari tindakan, tetapi juga bergantung adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut.

³⁸ Wahyu Wiraningsih, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Skripsi,.....*h.27.

³⁹ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan Ke-3, 2007), h. 151.

⁴⁰ Yesmil Anwar. Adang, *Sosiologi (Untuk Universitas)*, (Bandung: Revika Aditama, 2013), h.194.

Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada seorang atau perlakuan orang lain.

2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komuningkasi.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial dapat terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui telepon, telegram, radio, surat, dan sebagainya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial.⁴¹

Soejono Soekanto membagi kontak sosial ke dalam dua bentuk, yaitu:

- (1) Kontak sosial primer ; kontak sosial yang terjadi secara langsung, Misalnya : langsung bertatap muka (*face to face*), saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling memeluk, saling tersenyum, dan lain sebagainya.
- (2) Kontak sosial sekunder ; kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung. Contohnya : Andi meminta kepada Dio agar mau membujuk Budi datang kerumah Andi ; atau Indah bercerita kepada Susi bahwa Dani sangat kagum atas prestasi Susi dalam lomba berpidato.⁴²

⁴¹ Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*, (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm: 4.

⁴² Soejono Soekanto, *ibid*, 71-76.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontak sosial primer terjadi tanpa membutuhkan pihak ke tiga, sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melibatkan pihak ketiga dalam interaksinya. Kontak sosial masyarakat tidak hanya dilihat dari segi bentuknya melainkan dapat dibagi berdasarkan dari jumlah para pelakunya. Dilihat dari para pelakunya, kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- (1) Kontak sosial antar individu dengan individu. Contoh: seorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaannya. Ia melakukan kontak dengan anggota-anggotanya seperti ayah, ibu, kakak, dan sebagainya.
- (2) Kontak sosial antar individu dengan kelompok Contoh : seorang lurah melakukan kontak dengan anggota-anggotanya dalam suatu rapat. Atau sebaliknya, pihak kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk).
- (3) Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok Contoh : pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan bola voly antar sekolah, dan lain-lain.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberikan pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan (*message*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Dalam komunikasi kemungkinan kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan kurang sedang marah. Dengan demikian, komunikasi

memungkinkan kerjasama antar orang-perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadi kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah. Komunikasi mana yang termasuk dalam interaksi sosial? Kalau tidak cermati, tidak semua komunikasi dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial, karena komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- (1) Komunikasi searah (*one way communication*) ; yaitu komunikasi dimana komunikan hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik. Misalnya, komunikasi lewat radio, televisi, atau lewat media massa cetak (koran, majalah dan lain-lain).
- (2) Komunikasi dua arah (*two way communicatio*) ; yaitu komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikator. Jadi ada hubungan timbal balik antara keduanya. Misalnya, proses interaksi belajar mengajar dikelas antara guru dan siswa, dimana ada siswa bertanya dan guru menjelaskan, atau sebaliknya.⁴³

Dari kedua uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dua arah termasuk dalam kriteria interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Namun, ada kalanya komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial. Misalnya, dua orang yang berkenalan lewat internet (*cahtting*) lama-kelamaan menjadi akrab, akhirnya bertemu dan menjadi teman akrab.

⁴³ Poerwanti Hado Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*,.....h.5.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Para ahli sosiologi mengadakan pengolongan terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu : proses sosial asosiatif (*processes of association*) dan proses sosial disosiatif (*processes of disassociation*).⁴⁴

a. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang mengacu kepada adanya kesamaan, keserasian dan keseimbangan pandangan atau tindakan dari orang perorangan atau kelompok orang dalam melakukan interaksi sosial. Proses sosial asosiatif mengarah kepada adanya interaksi sosial. Proses sosial asosiatif dapat kerjasama, okomodasi, asimilasi, dan alkulturasi.

(1) Kerjasama: kerjasama merupakan aktivitas sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Interaksi yang berbentuk kerjasama dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

- (a) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran (tawar-menawar) barang-barang dan jasa-jasa antara dua orang organisasi atau lebih.
- (b) *Cooptation*, suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- (c) *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.⁴⁵
- (d) *Joint Venture*, merupakan bentuk kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, pembuatan film dan seterusnya.⁴⁶

⁴⁴ Ng. Philipus, *Sosiologi Politik*,...h. 23.

⁴⁵ Elly Stiadi dan Usman Kolib, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pencahannya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 78-79.

⁴⁶ Ng. Philipus, *Sosiologi dan Politik*,...h. 24.

(2) Akomodasi: menunjukkan pada dua arti yaitu menunjukan pada suatu *keadaan*, dan menunjukan pada suatu *proses*. Akomodasi yang menunjukkan suatu keadaan berarti ada suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara individu atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dalam norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.⁴⁷

- (a) Koersi (*coercion*), adalah okomodasi yang dilakukan dengan kekerasan dan paksaan.
- (b) Kompromi (*compromise*), adalah okomodasi yang dilakukan dengan cara masing-masing kelompok atau pihak yang berselisih bersedia mengurangi tuntutan mereka sehingga terjadi kesepakatan penyelesaian konflik.
- (c) Arbitrase (*arbitrage*), adalah okomodasi atau penyelesaian konflik dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertikai.
- (d) Mediasi (*mediation*), yaitu penyelesaian konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkonflik.
- (e) Konsiliasi (*Conciliation*), yaitu proses okomodasi dengan jalan mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama.
- (f) Toleransi (*Tolerance*), adalah suatu okomodasi tanpa ada persetujuan secara formal antara pihak-pihak yang bertikai, namun sudah ada kesadaran dari tiap pihak.
- (g) Stalemate, merupakan suatu okomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena memiliki kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- (h) *Adjudication*, yaitu suatu bentuk okomodasi yang dilakukan melalui proses pengadilan.

Adapun tujuan dari akomodasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi pertentangan antar individu atau kelompok –kelompok sebagai akibat dari perbedaan paham,
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer,

⁴⁷ Ibid, h. 25

3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan seperti dalam masyarakat yang mengenal sistem kasta,
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campur atau asimilasi dalam arti luas.

(3) Asimilasi: asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada:

- (a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama.
- (b) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.

(4) Akulturasi: akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing

(overt culture). Covert culture misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan overt culture misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.⁴⁸

b. Proses Sosial Disosiatif

Proses disosiatif adalah proses sosial yang mengarah ke bentuk-bentuk pertentangan dan bentuk-bentuk pertentangan atau konflik. Proses sosial disosiatif ini dapat berupa persaingan, kontravensi, pertentangan atau pertikaian.⁴⁹

(1) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum.⁵⁰ Persaingan memiliki dua sifat, yaitu :

- (a) *Personal competition* merupakan persaingan antar individu atau perorangan yang terjadi secara langsung, seperti : perebutan kursi oleh para anggota dalam suatu organisasi untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Tipe persaingan seperti ini disebut *rivalry*.
- (b) *Impersonal competition* merupakan persaingan antar kelompok, contohnya : persaingan partai-partai politik dalam memenangkan suara pada pemilihan umum.⁵¹

⁴⁸ Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosiak Manusia*, ...h. 10.

⁴⁹ Ng. Philipus, *Sosiologi dan Politik*,...h. 29.

⁵⁰ Ibid, h. 29.

⁵¹ Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosiak Manusia*, ...h. 11

(2) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi adalah proses sosial yang terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap yang tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi suatu kebencian, akan tetapi tidak sampai terjadi pertentangan atau pertikaian. Kontraversi dapat mengacu kepada suatu pandangan, gagasan, ajaran, kepercayaan, rencana, atau kebijakan yang datang dari seorang atau kelompok.

(3) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian (*conflict*) adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang berusaha mencapai tujuannya, biasanya dengan cara menantang pihak lawan dengan disertai kekerasan atau ancaman. Terjadinya pertentangan biasanya karena tajamnya perbedaan-perbedaan seperti perbedaan badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola kalakuan, dan sebagainya dengan pihak lain. Perasaan memegang peranan yang penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan tersebut biasanya merupakan amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan orang-perorangan atau kelompok manusia yang menjadi lawan. Secara rinci, faktor-faktor yang menjadi sebab pertikaian atau pertentangan antara lain:

- (a) Perbedaan antar orang perorangan; seperti perbedaan pendirian, ideologi, kepentingan, dan lain-lain
- (b) Perbedaan kebudayaan; misalnya pertentangan yang terjadi antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, yang masing-masing memiliki budaya berbeda.
- (c) Bentrokan kepentingan; misalnya bentrokan kepentingan antara antara direktur dan staf bawahannya, disatu sisi staf bawahannya perlu honor yang layak, sedangkan yang lain direktur mengalami krisis keuangan untuk mengembangkan usahanya.
- (d) Perubahan-perubahan sosial; perubahan sosial yang terlalu cepat juga bisa menimbulkan guncangan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut tatanan strukturnya maupun tatanan nilai dan norma. Guncangan-guncangan tersebut pada akhirnya juga bisa mendorong terjadinya pertikaian antara golongan. Misalnya, pertikaian antara kelompok yang pro reformasi dengan kelompok yang pro status quo ketika terjadi perubahan di Indonesia.⁵²

B. Urgensi Kerukunan Beragama

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta terdiri dari beribu-ribu pulau dengan berbagai latar belakang suku dan adat istiadat suku, agama, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut terikat dalam motto Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Dahulu motto tersebut cukup ampuh dan bisa diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara yang aman, tentram, harmonis, dan damai. Kondisi tersebut telah banyak mengundang pihak asing untuk datang berduyun-duyun ke Indonesia untuk tujuan wisata, usaha (investasi), kerja sama dan sebagainya. Sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai rata-rata lebih dari 7 % per-tahun.

Kondisi diatas dapat dijadikan sebagai potensi bagi kemajuan dan bangsa dan negara. Tetapi, jika tidak terkelola melalui kerukunan secara baik, maka kemajemukan tersebut akan menjadi penyebab munculnya konflik dan disintegrasi bangsa. Hal inilah yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso,

⁵² Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*,.....h. 8-15

Ambon, dan Papua (Irian Jaya). Untuk menghindari disintegrasi bangsa tersebut, dari awal para pendiri negara kita ini telah meletakkan dasar bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama. Hal ini telah mereka tuangkan melalui UUD 1945, baik yang terpatritri dalam pembukaan (Ketuhanan Yang Maha Esa) ataupun pada batang tubuh UUD tersebut (Pasal 29). Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama merupakan kondisi yang harus dicipta bagi pembangunan di Indonesia. Berkaitan dengan kerukunan hidup antar umat beragama, perbelakuan hukum suatu agama bagi pemeluknya, termasuk pember-lakuan hukum Islam bagi umat Islam, merupakan bagian dari bentuk kehar-monisan hubungan antar umat beragama di Indonesia.⁵³

C. Interaksi Antar Agama

Agama Islam ditujukan untuk manusia dengan segala keberagamannya, karena itu ajaran Islam tidak melarang umatnya untuk berinteraksi sosial dengan agama lain. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpihak kepada kebenaran dan keadilan termasuk didalamnya terhadap non muslim.

Dalam masyarakat seperti sekarang ini hubungan antar para pemeluk agama yang berbeda-beda tidak bisa dihindarkan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan sepanjang dalam kaitan sosial kemanusiaan atau muamalah. Bahkan dalam berhubungan dengan mereka umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik, sehingga dapat menarik mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam.⁵⁴

⁵³ Muhammad Fakhri, *Wawasan Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jurnal Ilmiah, diakses:10 Juli 2017), h. 2-3

⁵⁴ Suryana, Toto, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 167.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kecamatan Kuta Alam

Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 (drt) Tahun 1956 sebagai daerah otonom dalam Provinsi Aceh. Pada awal pembentukannya, Kota Banda Aceh hanya terdiri atas dua buah kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman dengan wilayah seluas 11,08 km². Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, terjadi perluasan wilayah Kota Banda Aceh menjadi 61,36 km² dengan penambahan dua kecamatan baru yakni Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Meuraxa. Pada awal pembentukannya, Kecamatan Kuta Alam mencakup 17 gampong/desa, dengan ibukota kecamatan berada di gampong Bandar Baru. Namun, peraturan Daerah Kota Banda Aceh No.8 Tahun 2000 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja, Kecamatan Lueng Bata telah menyebabkan perubahan wilayah, sebagian wilayah Kecamatan Kuta Alam berkurang membentuk Kecamatan Kuta Raja sebagai pecahan dari Kecamatan Induk. Saat ini Kecamatan Kuta Alam terdiri atas 2 kemukiman, 11 Gampong, dan 57 Dusun. Mukim Lam Kuta Alam terdiri dari 6 gampong/desa dan 29 dusun, sedangkan Mukim Kuta Alam terdiri dari 5 gampong/desa dan 28 dusun.⁵⁵

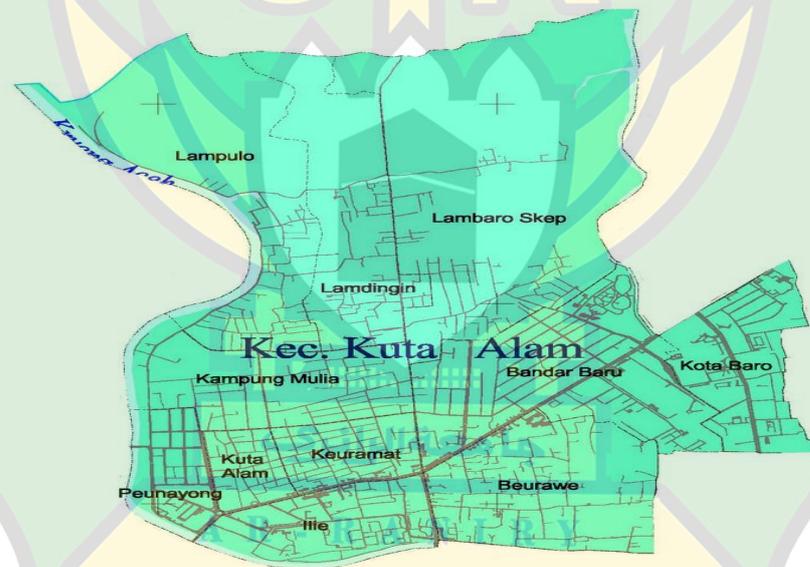
⁵⁵ Sumber: BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2017, 1

B. Letak Geografi Kecamatan Kuta Alam

Kecamatan Kuta Alam secara geografis terletak pada 05,56802 Lintang Utara dan 095,33568 Bujur Timur dengan luas daerah 10,2045 Km² atau 1020,45 Ha dengan rata-rata ketinggiannya berjumlah 0,80 M di atas permukaan laut. Kecamatan Kuta Alama terbagi dalam 11 Desa dengan batas wilayah administrasi yang meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baiturrahman
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Syiah Kuala
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuta Raja.⁵⁶

Gambar 1. Peta Kecamatan Kuta Alam



C. Wilayah Administratif Kecamatan Kuta Alam

Kecamatan Kuta Alam sebagai salah satu kecamatan yang berada di pustak kota Banda Aceh, yang didirikan pada tahun 2000, hingga tahun 2017 mempunyai

⁵⁶ Sumber: *BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka*,....., 2017, 2.

wilayah administrasi bawahan 2 mukim dan 11 gampong Adapun pemukiman yang berada dalam Kecamatan Kuta Alam yaitu pemukiman Lam Kuta dan Kuta Alam. Gampong yang tergabung dalam Pemukiman Lam Kuta ialah Gampong Peunayong, Laksana, Keuramat, Mulia, Lamdingin dan Gampong Lampulo. Sedangkan yang tergabung dalam Kecamatan Kuta Alam terdiri dari Gampong Kota Baru, Beurawe, Kuta Alam, Bandar Baru dan Gampong Lambaro Skep.⁵⁷

Masing-masing gampong dalam Kecamatan Kuta Alam ini memiliki luas wilayah yang berbeda-beda sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Jumlah Luas Wilayah Dalam Kecamatan Kuta Alam Berdasarkan Gampong, 2016

No	Nama Gampong	Luas Gampong (Ha)
1	Peunayong	36,1
2	Laksana	20,5
3	Keuramat	48,8
4	Kuta Alam	80
5	Beurawe	83
6	Kota Baru	69
7	Bandar Baru	147,25
8	Mulia	68
9	Lampulo	154,5
10	Lamdingin	84,5
11	Lambaro Skep	228,8

Sumber: BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa gampong paling luas wilayahnya yang terdapat dalam Kecamatan Kuta Alam ialah Gampong Lambaro Skep yaitu 2228,8 Ha, kemudian diikuti oleh Gampong Lampulo seluar 154,5 Ha, Bandar Baru yaitu 147,25 Ha, Gampong Lamdingin seluar 84,5 Ha,

⁵⁷ Sumber: BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2017,,11-12.

Gampong Beurawe seluas 83 Ha, Gampong Kuta Alam seluas 80 Ha, Gampong Kota Baru dengan luas 69 Ha, Gampong Mulia dengan luas 68 Ha, Gampong Keuramat seluar 48,8 Ha, Gampong Peunayong seluas 36,1 Ha dan gampong paling kecil wilayahnya dalam Kecamatan Kuta Alam ialah Gampong Laksana yaitu seluas 20,5 Ha.

D. Keadaan Penduduk Kecamatan Kuta Alam

Dalam tiga tahun terakhir perkembangan penduduk Kecamatan Kuta Alam tidak mengalami perkembangan yang begitu drastic. Penduduk Kecamatan Kuta Alam pada tahun 2014 berjumlah sekitar 49.545 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki berjumlah 25. 786 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 23.759 jiwa. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Kuta Alam naik menjadi 49. 706 jiwa yang terdiri dari 25.886 jiwa penduduk laki-laki dan 23.820 jiwa penduduk perempuan dan bahkan pada tahun 2016 jumlah penduduk terus bertambah menjadi 50.618 jiwa yang terdiri dari 26.293 penduduk laki-laki dan 24.325 jika penduduk perempuan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi pada tahun 2016 lebih disebabkan tingkat kelahiran penduduk dibandingkan kedatangan penduduk. Masuknya penduduk dari daerah lain ke Kecamatan Kuta Alam sudah jauh menurun dibandingkan tahun 2016. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan penduduk Kecamatan Kuta Alam berdasarkan gampong dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Alam Berdasarkan Gampong, 2016

No	Nama Gampong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Peunayong	1.529	1.334	2.863
2	Laksana	2.585	2.526	5.111
3	Keuramat	2.312	2.193	4.505
4	Kuta Alam	2.266	2.152	4.418
5	Beurawe	3.071	2.877	5.948
6	Kota Baru	865	832	1.697
7	Bandar Baru	3.421	3.258	6.679
8	Mulia	2.800	2.506	5.306
9	Lampulo	2.980	2.603	5.583
10	Lamdingin	1.781	1.537	3.318
11	Lambaro Skep	2.683	2.507	5.190

Sumber: BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di atas, maka terlihat jelas bahwa penduduk di Kecamatan Kuta Alam yang banyak terdapat pada gampong Bandar Baru dengan jumlah penduduknya mencapai 6.679 jiwa. Sedangkan gampong yang jumlah penduduk paling sedikit ialah Gampong Kota Baru dengan jumlah penduduknya 1.667 jiwa.

E. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kuta Alam

Masyarakat Kecamatan Kuta Alam merupakan masyarakat yang majemuk, baik dilihat dari segi etnis, bahasa dan agama. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kecamatan Kuta Alam terlihat sangat rukun hal ini ditandai tidak pernah adanya terjadi konflik antar agama di kecamatan tersebut. Selama berdirinya kecamatan ini sudah terdapat lima agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu:

Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Dilihat dari segi banyaknya penduduk berdasarkan agama di Kecamatan Kuta Alam dapat pula dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuta Alam Berdasarkan Agama

No	Tahun	Jenis Kelamin					Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	
1	Peunayong	1.336	65	130	0	1.332	2.863
2	Laksana	4.856	78	102	0	75	5.111
3	Keuramat	4.458	37	4	0	6	4.505
4	Kuta Alam	4.913	40	27	0	5	4.418
5	Beurawe	5.913	18	0	0	17	5.948
6	Kota Baru	1.692	5	0	0	0	1.697
7	Bandar Baru	6.602	29	48	0	0	6.679
8	Mulia	4.966	51	72	0	217	5.306
9	Lampulo	5.571	12	0	0	0	5.306
10	Lamdingin	3.312	3	0	8	0	3.318
11	Lambaro Skep	5.188	0	2	0	0	5.190
Jumlah		48.807	338	385	8	1.649	51.182

Sumber: BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa masyoritas penduduk di Kecamatan Kuta Alam menganut agama Islam. Kemudia diikuti oleh agama Katolik, Protestan dan Budha. Sedangkan masyarakat pemeluk Hindu hampir tidak ada, hanya terdapat sebagian kecil di Gampong Lamdingin.

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL MASYARKAT ISLAM-KRISTEN DALAM MENGEMBANGKAN KERUKUNAN BERAGAMA DI KECAMATAN KUTA ALAM, KOTA BANDA ACEH

A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam

Sebagai sebuah kecamatan yang terletak di pusat perkotaan sudah barang tentu Kecamatan Kuta Alam memiliki penduduk yang beragam atau heterogen baik dilihat dari segi etnis, agama, budaya, suku bangsa dan lain sebagainya. Keberagaman dalam bidang agama ini terlihat sebagai mana pada tabel 4.3 di atas, yang menggambarkan akan begitu jelasnya kemungkinan terjadinya interaksi sosial. Islam sebagai agama yang pemeluknya mayoritas di Kecamatan Kuta Alam dengan jumlah pengikut 48.807 jiwa kemudian tentu kelompok yang sangat berperan dalam proses terjadinya interaksi dari kelompok minoritas lainnya. Penelitian ini mengambil subjek penelitiannya kelompok pemeluk agama yang lebih dominan yaitu Islam dengan pemeluk Kristen baik Katolik maupun Protestan. Berbeda dengan wilayah lainnya di Indonesia yang sering didengar terjadinya konflik antar umat beragama, maka di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh dalam konteks historynya hampir tidak pernah terdengar adanya konflik antar umat beragama. Hal ini tentu menarik untuk dilihat bagaimana selama ini kerukunan interaksi antar umat beragama antara Islam dan Kristen sehingga kehidupan dari kedua kelompok ini bisa hidup rukun dan damai.

Melihat begitu luasnya Kecamatan Kuta Alam yang terdiri dari sebelas (11) gampong/desa, maka penulis mengambil 3 gampong sebagai lokasi penelitian yang dapat mewakili interaksi antar umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam.

Gampong itu terdiri dari Gampong Peunayong, Mulia, dan Gampong Laksana. Pengambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa ketiga gampong ini memiliki penduduk mayoritas Islam dan Kristen atau dengan kata lain ketiga gampong ini merupakan gampong yang penduduknya beragama Kristen lebih banyak jumlahnya dari pada gampong-gampong lainnya yang terdapat di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Melihat mayoritas penduduk Islam dan Kristen di gampong tersebut yang menjadi subjek penelitian ini sehingga akan lebih terlihat hubungan interaksi dari kedua pemeluk agama tersebut. Untuk lebih jelasnya terkait interaksi umat beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh ini maka penulis uraikan keterangan masing-masing gampong tersebut:

1. Gampong Peunayong

Peunayong berasal dari kata *Peumayong* yang berarti tempat berteduh, karena pada tempo dulu daerah ini banyak ditumbuhi pohon-pohon besar yang sangat rimbun sampai ke daerah Ujong Peunayong (saat ini Gampong Lampulo) yang menjadi tempat persinggahan. Berawal dari sinilah masyarakat menjuluki kata *Peumayong* menjadi *Peunayong*, hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam pengejaan kata oleh sebagian besar masyarakat sehingga lebih mudah menyebutnya *Peunayong*. Penyebutan ini terus melekat dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Wilayah Gampong Peunayong tempo dulu sampai ke Gampong Lampulo yang dulunya disebut Ujong Peunayong. Gampong Peunayong telah dimekarkan menjadi 5 (lima) gampong administratif yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Kuta Alam di antaranya adalah Gampong Mulia, Gampong Lampulo, Gampong Lam Dingin, Gampong

Laksana dan Gampong Keuramat. Pada saat bencana tsunami tanggal 26 Desember 2004 terjadi, Peunayong termasuk salah satu daerah paling parah dan bahkan Peunayong berubah menjadi kota mati. Para penghuninya memilih mengungsi ke propinsi tetangga, Sumatera Utara dan daerah lainnya.⁵⁸ Pasca bencana tersebut sejak 2005-2017 Gampong Peunayong kembali terlihat ramai didiami oleh masyarakat dari berbagai suku, agama dan etnis. Berdasarkan data statistik memiliki luas wilayah 36,1 Ha yang didiami oleh 791 Rumah Tangga dengan jumlah penduduk keseluruhan 2.863 jiwa dengan rincian, muslim 1.336 jiwa, Kristen Protestan 65 jiwa, Katolik 130 jiwa dan budha 1.332 jiwa.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat yang terdapat di Gampong Peunayong ini terdiri dari berbagai etnis, suku, ras dan agama. Sekalipun beragama latar belakangnya masyarakat yang tinggal di Gampong Peunayong terlihat hidup rukun dan damai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh buk Remi, bahwa:

“Selama saya tinggal di Gampong Peunayong sejak pasca tsunami 2004 tidak pernah melihat adanya terjadi konflik terkait agama, bahkan penduduk di sini saling menjaga dan mentaati aturan yang ditetapkan oleh kepala desa/ Geuchik”.⁶⁰

Di Gampong Peunayong kehidupan rukun beragama terlihat dari interaksi antar suku bangsa yang mendiami kawasan itu seperti suku Aceh, Minang, Cina dan Jawa. Jika dilihat dari berbagai suku bangsa tersebut, maka Islam ialah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat di Gampong Peunayong kemudian diikuti oleh pemeluk Katolik, Protestan dan Budha. Masing-masing suku bangsa

⁵⁸ [www.http://peunayong-gp.bandaacehkota.go.id](http://peunayong-gp.bandaacehkota.go.id), diakses tanggal 22 November 2017.

⁵⁹ BPS: Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2016: 23.

⁶⁰ Wawancara: Remi, 20 Oktober 2017

ini dalam berinteraksi rata-rata menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selain menggunakan bahasa Indonesia, sebagian masyarakat di Gampong Peunayong juga menggunakan bahasa daerah/ibu seperti bahasa Aceh, bahasa Jawa, bahasa Padang dan lainnya, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa dalam berinteraksi biasanya digunakan dalam rumah tagga atau teman terdekatnya yang satu suku.⁶¹

Interaksi yang terjalin antara pemeluk agama Kristen dan Islam di Gampong Peunayong ini masih terlihat dengan kerjasama dan solidaritas yang tinggi seperti ditunjukkan dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong atau bersih-bersih saat menyambut hari-hari besar kebudayaan dan memperingati hari besar negara (menjelang 17 Agustus 1945) dan upacara adat di Gampong Peunayong itu sendiri. Kegiatan gotong royong ini sudah menjadi runitas dan program dari Gampong Peunayong.⁶²

Begitu akrabnya interaksi antar umat Islam dan Kristen di Gampong Peunayong dalam bentuk solidaritas dan kerjasama di atas sebagaimana diungkapkan oleh buk Nove salah seorang responden, yaitu:

“Saya pemeluk agama Kristen Protestan yang telah menetap hampir 12 tahun di Gampong Peunayong ini dan sudah memiliki 2 orang anak. Dalam berbagai kegiatan gotong royong yang diadakan oleh masyarakat Gampong Peunayong saya selalu ikut serta dan tanpa mengharapkan imbalan dan tidak ada rasa takut terhadap umat Islam yang berbeda agama dengan saya”.⁶³

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa interaksi antara umat beragama di Gampong Peunayong dalam mengembangkan kerukunan beragama masih sangat tinggi. Artinya tidak ada rasa takut di antara masyarakat berbeda agama di

⁶¹ Observasi pada tanggal 20 Oktober 2017

⁶² Observasi pda tanggal 23 Oktober 2017

⁶³ Wawancara: Nove, tanggal 25 Oktober 2017

Gampong Peunayong tersebut. Tidak ada rasa saling curiga akan adanya hal-hal yang tidak baik yang akan dilakukan oleh lawan interaksinya, baik dari kalangan Islam atau pun pemeluk agama Kristen.

Selain dalam kegiatan gotong royong, kerjasama dalam yang terjalin di Gampong Peunayong ini juga terlihat dalam kegiatan adat seperti acara pernikahan, sunah rasul dan acara adat lainnya. Kegiatan adat seperti perkawinan dalam sebuah keluarga di Gampong Peunayong ini tidak dijadikan lagi oleh masyarakat berbeda agama sebagai aspek dari keagamaan, melainkan lebih cenderung keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam membantu keluarga tersebut menyelesaikan acara-acara yang dibebaninya.⁶⁴ Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Ilyas, bahwa:

“Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga atau ada undangan dari keluarga pemeluk agama Kristen tetap berusaha untuk menghadirinya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang bisa dibantu. Contohnya waktu ada acara pernikahan, saya pergi ke rumah mereka untuk menolong meringankan kegiatan lakukan seperti mencari kebutuhan alat memasak dan lain sebagainya”. Tidak hanya saya sebagai kepala rumah tangga yang ikut ke acara pernikahan tersebut, istri saya juga ikut berpartisipasi dalam acara adat tersebut seperti membantu-bantu saat menyambut kedatangan para undangan atau hal lainnya yang perlu dibantu”.⁶⁵

Keterangan dari bapak Ilyas sebagai pemeluk agama Islam di Gampong Peunayong tersebut memperlihatkan bahwa pola hubungan antar umat bergama di Gampong Peunayong tersebut khususnya antara muslim dan Kristen mencirikan hubungan membaaur, dimana proses interaksi sosial yang terjadi mengarah pada proses yang asosiatif seperti dalam bentuk kerjasama akomodasi dan asimilasi.

⁶⁴ Observasi pada tanggal 25 Oktober 2017

⁶⁵ Wawancara: Ilyas, tanggal 27 Oktober 2017

Wawancara dengan kepala Gampong Peunayong diperoleh informasi bahwa selama ini kerukunan umat beragama terutama masyarakat pemeluk Islam dan Kristen di Gampong Peunayong terlihat sangat akrab terutama dalam berpartisipasi menyelesaikan masalah rutinitas kegiatan gampong. Interaksi yang asosiatif ini terlihat saat mendekati diadakannya acara-acara besar seperti memperingati Maulid Nabi bagi umat Islam dan peringatan hari besar nasional seperti menyambut 17 Agustus 2017. Lebih lanjut Ilyas mengatakan bahwa dua hari menjelang hari H masyarakat di Gampong Peunayong mengadakan rapat kecil atau pertemuan khusus yang di dalamnya diikuti oleh umat Islam dan Kristen. Bahkan saat rapat berlangsung kedua pemeluk agama baik Islam atau pun Kristen saling bertukar pikiran untuk mencari jalan yang terbaik demi suksesnya acara yang diinginkan. Ditambah lagi kerukunan di kalangan kedua pemeluk agama ini terlihat dalam susunan kepanitiaan yang dijabat oleh orang Islam dan pemeluk Kristen, mereka tidak terlihat menonjolkan aspek agama yang dianutnya, dan di kalangan kedua pemeluk agama ini tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk tidak ikut berpartisipasi dan membaaur dalam masyarakat tempat mereka tinggal.⁶⁶

Keterangan informasi di atas, merupakan bentuk interaksi yang terjadi di antara umat Islam dan Kristen di Gampong Peunayong yang rentang waktunya dalam setahun atau sebulan sekali. Tidak hanya itu saja interaksi di kalangan umat Islam dan Kristen juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama terlihat pada ibu-ibu rumah tanggal, sebagai mana yang diutarakan oleh buk Safrida, bahwa:

“Saya yang bertetangga dengan pemeluk agama Kristen Katolik sering saling berkunjung ke rumah masing-masing. Saya jika ada waktu luang seperti

⁶⁶ Wawancara: Ilyas, tanggal 28 Oktober 2017

hari minggu sering duduk-duduk di hadapan rumahnya, kami bercerita tentang hal-hal yang kehidupan sehari-hari dan tidak pernah menyinggung-nyinggung masalah agama. Saya lakukan itu bertujuan agar jangan terjadinya rasa permusuhan dan perbedaan dalam hidup sebagai tetangga”.⁶⁷

Ungkapan yang disampaikan oleh responden di atas, didukung juga oleh jawaban responden dari pihak Kristen, sebagaimana diutarakan oleh buk Aghena, bahwa

“Saya sebagai pemeluk agama Kristen sangat sering berkunjung ke rumah tetangga saya yaitu ibuk Maulidar Ini semua saya lakukan karena kami sudah bertetangga lama, bahkan jika ada hal yang di antara kami yang saling membutuhkan pertolongan, seperti membatu buk Maulidar pergi belanja ke pasar dan lain sebagainya, saya pernah ikut menemaninya. Memberikan bantuan kepada tetangga saya ini tidak ada maksud untuk mendapatkan imbalan, melainkan karena saya menyadari bahwa kehidupan itu memang harus saling membantu. Saat kita susah, kita bisa meminta bantu sama tetangga begitu juga sebaliknya saat tetangga butuh bantuan, maka saya juga berusaha untuk memberikan bantuan”.⁶⁸

Selain saling menolong sesama tetangga, interaksi yang sangat akrab antara pemeluk agama Kristen dan Islam di Gampong Peunayong juga terlihat saat berjumpa di jalan atau di tempat-tempat keramaian lainnya seperti pasar dan tempat belanja lainnya. Mereka saling menyapa dan bertanya tentang apa yang dibelinya di pasar tersebut.

Hubungan interaksi dalam menjalin kerukunan beragama antara umat Islam dan Kristen di Gampong Peunayong juga terjadi dalam kehidupan sosial yang kecil seperti menjenguk atau berkunjung ke rumah atau ke rumah sakit jika ada masyarakat Gampong Peunayong yang kecelakaan seperti tabrak dan sebagainya.

Maulidar mengatakan sebagai berikut:

“Kami jika ada salah satu anggota keluarga yang kecelakaan baik tabrak atau musibah lainnya, kami bersama-sama dengan masyarakat pergi menjenguk

⁶⁷ Wawancara: Safrida, tanggal 30 Oktober 2017.

⁶⁸ Wawancara: Aghena, tanggal 30 Oktober 2017

keluarga tersebut. Bahkan kami pernah berkunjung langsung ke rumah sakit jika keadaan yang ditimpa musibah sudah lama dirawat di rumah sakit seperti rumah sakit Zoenal Abidin, rumah sakit Meuraxa dan lain sebagainya”.⁶⁹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa betapa tingginya rasa kepedulian sesama umat beragama di Gampong Peunayong. Interaksi sosial antara umat Kristen dan Islam di Gampong Peunayong sama sekali tidak ada rasa kepentingan agama.

2. Gampong Mulia

Wilayah gampong mulia disahkan menjadi sebuah gampong Gampong Mulia berada pada Kemukiman Lamkuta Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, Menurut penuturan orang-orang tua yang masih ada yaitu yang selamat dari bencana besar gempa bumi dan tsunami tahun 2004 yang lalu, bahwa Gampong Mulia dulunya merupakan wilayah Ujong Peunayong yang terdiri dari wilayah (gampong mulia, gampong lampulo dan gampong lamdingin sekarang) sebelum terjadi pemekaran dengan keuchiknya diantaranya keuchik Bintang, keuchik Aji, keuchik Dukun dan keuchik Nago. Barulah pada tahun 1963 terpisah dari wilayah (lampulo dan lamdingin sekarang).⁷⁰

Sebagai gampong yang berdekatan dengan pusat Kota Banda Aceh jika dilihat batas geografinya Gampong Mulia terletak di antara Gampong Lampulo di sebelah utara, Gampong Bandar Baru di sebelah timur, Gampong Peunayong di sebelah selatan Kecamatan Kuta Raja di sebelah barat.⁷¹ Berdasarkan data statistik memiliki luas wilayah 68 Ha yang didiami oleh 1.218 Rumah Tangga dan rata-

⁶⁹ Wawancara: Maulidar, tanggal 1 November 2017.

⁷⁰ [www.http://mulia-gp.bandaacehkota.go.id](http://mulia-gp.bandaacehkota.go.id), diakses: 3 November 2017.

⁷¹ BPS: Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka,.....h. 4.

rata jumlah anggota keluarga 4-5 orang, dengan jumlah penduduk keseluruhan 5.306 jiwa dengan rincian, muslim 4.966 jiwa, Kristen Protestan 51 jiwa, Katolik 72 jiwa dan budha 217 jiwa.⁷²

Masyarakat yang mendiami Gampong Mulia terdiri dari berbagai agama, hal ini ditandai dengan adanya berbagai rumah ibadah masing-masing agama tersebut. Berdasarkan data statistik Kecamatan Kuta Alam terdapat 8 unit rumah ibadah di Gampong Mulia yang terdiri dari Mejid dan Meunasah sebagai tempat ibadah umat Islam 4 unit, Gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen 3 unit dan 1 Wihara sebagai tempat beribadah umat Budha.⁷³

Melihat beragama agama yang dianut oleh masyarakat di Gampong Mulia tentu dalam kehidupan sosialnya sering terjadinya interaksi sosial antar umat beragama tersebut terutama antara penganut agama Islam dan agama Kristen sebagai objek kajian ini. Pengaruh agama Kristen di Gampong Mulia ini terdiri dari Kristen Katolik dan Protestas.

Dalam menjalin kerukunan beragama masyarakat Gampong Mulia masih menjaga norma-norma yang berlaku seperti norma adat istiadat yang dikeluarkan oleh pemerintahan gampong. Selama ini belum ada terlihat terjadinya konflik antara umat Islam dan Kristen di Gampong Mulia masyarakat masih menjaga norma-norma adat istiadat atau kebiasaan yang terus-menerus digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan dan kegiatan masyarakat khususnya dibidang keagamaan.

⁷² BPS: Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka,h. 23.

⁷³ BPS: Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka,h. 27.

Interaksi yang harmonis antara umat Islam dan Kristen di Gampong Mulia dalam mengembangkan kerukunan beragama terlihat dalam berbagai aspek seperti gotong royong dan saling menolong. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pendeta Kristen, yaitu:

“Saya sebagai seorang pendeta selama ini melihat di Gampong Mulia ini hubungan interaksi antara masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen masih sangat akur. Bahkan saya dalam memberikan arahan kepada jema’at di Gereja selalu menasehati agar pemeluk Kristen tetap menjalin hubungan baik sesama masyarakat yang beragama lain, baik Islam maupun Budha. Saya juga dekat dengan sebagian pimpinan agama lain seperti imam mesjid dan meunasah dan pimpinan agama Budha/Biksu”. Bahkan selama ini kami sebagai tokoh pemuka agama tidak pernah terjadinya konflik dalam membina kerukunan umat di Gampong Mulia ini”⁷⁴.

Pernyataan pemuka agama di atas, memperlihatkan kepada kita bahwa dalam mewujudkan interaksi yang sehat dan terhindar dari konflik antara umat Islam dan Kristen di Gampong Mulia tidak hanya merupakan keinginan dari masyarakat itu sendiri, melainkan juga adanya anjuran dari pemuka agamanya masing-masing. Menurut ungkapan bapak David Hukom S. Si –Toel, menjaga kerukunan beragama tersebut bukanlah untuk menghindari adanya kriterisasi atau islamisasi antara kedua pemeluk agama, melainkan sudah menjadi amat negara yang mengharuskan bangsa Indonesia untuk saling menghargai sesama umat beragama.

Sikap saling menghargai dan menghormati juga terlihat di kalangan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Gampong Mulia, seperti dari segi usia misalnya jika usia pihak non muslim lebih tua dari pihak muslim, tetap mereka memanggilnya

⁷⁴ Wawancara: David Hukom S. Si –Toel, tanggal 2 November 2017

kakak atau abang, tidak ada rasa membeda dari segi agama begitu juga sebaliknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh buk Nurjannah, yaitu:

“Kami jika bertemu dengan pemeluk agama Kristen baik Protestan atau pun Katolik yang usianya lebih tua dari kami, maka kami memanggilnya sebagai abang (jika laki-laki) atau kakak (jika perempuan)”. Panggilan tersebut sama sekali tidak ada rasa perbedaan agama bagi kami, melainkan sudah menjadi suatu kebiasaan atau sudah lumrah dalam kehidupan masyarakat Aceh”.⁷⁵

Sikap saling tolong menolong dalam masyarakat Gampong Mulia juga terlihat jelas saat adanya salah satu keluarga ditimpa musibah seperti kematian atau kecelakaan. Dalam acara kematian bisanya ibu-ibu datang berkunjung untuk membantu masak-masak sedangkan yang laki-laki bantu-bantu memasang tenda atau kepentingan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nurasiah, bahwa:

“Kami kalau di sini hubungan bertetangganya baik dalam berbaur ngak pernah bawa-bawa agama dan suku bahkan kami juga ikut ke acara kematian, bantu-bantu masak kalau ada acara tertentu, tetangga yang muslim juga begitu, mereka juga datang bantubantu kalau lagi ada acara. Kalau yang laki-laki ikut bantu pasang tenda.”⁷⁶

Interaksi antara pemeluk Kristen dan Islam di Gampong Mulia juga sering terjadi di warung kupa. Masyarakat yang berinteraksi di warung kupa selalu terjadi di kalangan laki-laki, pertemuan kedua pemeluk agama ini saat minum kupa biasa membicarakan hal-hal yang terjadi di masyarakat seperti masalah politik dan keadaan masyarakat di Gampong Mulia itu sendiri. Kedatangan mereka di warung kupa dan duduk di sebuah meja kupa yang sama terkadang tanpa adanya kesempatan terlebih dahulu, melainkan berjumpa dengan tiba-tiba saja. Interaksi yang harmonis di warung kupa ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Usman, yaitu:

⁷⁵ Wawancara: Nurjannah, tanggal 4 November 2017

⁷⁶ Wawancara: Nurasiah, tanggal November 2017

“Kami sesama masyarakat Kristen sering ngopi di warung kopi Gemilang, waktu yang kami habiskan ngopi bersama pihak Kristen itu 1-2 jam. Bahkan di antara kami saat mau meninggalkan warung kopi pernah saling bergantian membayar minuman kopi dan makanan yang telah di makan”.⁷⁷

Berdasarkan beberapa keterangan dari responden di atas, maka dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Gampong Mulia ini terjadi bukan saja dalam momen tertentu, melainkan juga terjadi secara tiba-tiba terutama saat kedua pemeluk agama ini bertemu di tempat-tempat perkumpulan seperti warung kopi dan juga pertokohan lainnya.

3. Gampong Laksana

Gampong Laksana merupakan salah satu gampong yang berada di tengah Kota Banda Aceh, berdasarkan penuturan Bapak Ongko Pudjo (mantan Lurah Laksana, yang mana dulunya sejak kemerdekaan tahun 1945, ada seorang Kapiten Cina sebagai perpanjangan tangan pemerintah Belanda, yang menguasai beberapa wilayah 4 perkampungan, yaitu Perkampungan I Peunayong, Perkampungan II Mulia, Perkampungan III Keuramat, dan Perkampungan IV Laksana.

Perkampungan IV ini waktu itu terdiri dari kebun-kebun. Kebun Kelapa sekarang menjadi Dusun IV Kreung Wayla, Kebun Jeruk yang sekarang menjadi Dusun I Krueng Aceh, Kebun Jaksa yang sekarang menjadi Dusun V Kreung Baro, Kebun Habib yang sekarang menjadi Dusun III Krueng Peusangan dan pada saat itu disebut Kebun Laksana. Keempat Perkampungan ini dipimpin Oleh seorang yang bernama Pak Itam. Kemudian pada tahun 1953 Pak Itam menunjuk Pak Welas untuk mengurus Kebun Laksana, dengan terjadinya perkembangan

⁷⁷ Wawancara: Usman, tanggal 3 November 2017.

penduduk maka dilakukanlah pembenahan Sarana dan Prasarana sehingga terbentuklah sebuah Desa, dikarenakan pada waktu itu semua kegiatan penataan Desa dilaksanakan secara bersama-sama maka akhirnya diberi Desa Laksana, dan berubah kembali menjadi Kelurahan Laksana dan berdasarkan UUPA No. 11 Tahun 2006 berubah lagi menjadi Gampong Laksana.⁷⁸

Masyarakat yang tinggal di Gampong Laksana berjumlah 5.111 jiwa yang masing terdiri dari 2.585 jiwa penduduk laki-laki dan 2.526 jiwa penduduk perempuan. Dilihat dari segi pemeluk agama, masyarakat Gampong Laksana mayoritas pemeluk agama Islam dengan jumlah 4.856 jiwa, kemudian diikuti oleh pemeluk agama Kristen Katolik berjumlah 102 jiwa, pemeluk agama Kristen Protestas 78 jiwa dan pemeluk agama Budha berjumlah 75 jiwa. Dilihat dari segi tempat peribadatan umat beragama di Gampong Laksana hanya terdapat 1 mesjid sebagai tempat peribadatan umat Islam dan 1 Wihara sebagai tempat peribadatan agama Budha, sedangkan gereja tidak terdapat di Gampong Laksana, biasanya umat Kristen di setiap hari saptu dan minggu menjalankan ibadah agamanya di gereja yang terdapat di gampong lain seperti Gampong Mulia dan bahkan di kecamatan lainnya yang ada di Kota Banda Aceh.⁷⁹

Masyarakat Islam dan Kristen yang tinggal di Gampong Laksana melakukan interaksi tidak hanya terjadi di tingkat dusun saja, melainkan lebih luas hingga ke tingkat gampong. Menurut hasil penelitian Muhammad Sahlan salah seorang dosen Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Usuluddin UIN Ar-Raniry dikatakan bahwa:

⁷⁸ [www.http://laksana-gp.bandaacehkota.go.id](http://laksana-gp.bandaacehkota.go.id), diakses: 10 November 2017.

⁷⁹ BPS: Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka,h. 23.

“Interaksi antar umat beragama di Kota Banda Aceh terjadi melalui kegiatan sosial. Menurutnya Interaksi melalui kegiatan sosial berjalan dengan baik di tingkat dusun dan gampong di lingkungan Kota Banda Aceh. Tradisi mengunjungi salah seorang warga yang tertimpa musibah seperti meninggal dunia atau sakit masih sangat kuat di tingkat dusun dan gampong. Saling mengunjungi dilakukan tanpa memandang latar belakang etnis dan agama. Ini misalnya dapat dilihat di Gampong Laksana dan Gampong Mulia, dua gampong di mana komposisi penduduk berdasarkan etnis dan agama lebih merata. Dua gampong ini juga pola hunian penduduknya lebih banyak di rumah dibanding di rumah toko (ruko)”⁸⁰.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa interaksi antara umat beragama yaitu Islam dan Kristen lebih bersifat antar warga di satu dusun dan gampong. Interaksi antar kedua pemeluk agama di Gampong Laksana biasa terjadi di antara etnis Tionghoa, Ambon dan etnis Jawa. Namun, semua etnis tersebut beragama Islam.

Pola interaksi yang terlihat di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh ini juga tidak berbeda jauh dengan gampong lainnya yang ada di Kecamatan Kuta Alam. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa interaksi antara umat beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh sering terjadi pada dalam momen-momen tertentu seperti pada saat pesta perkawinan dan musibah kematian. Selain hari momentum keluarga, di Gampong Laksana interaksi antara umat beragama Islam dan Kristen juga sering terlihat pada hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri umat Islam atau, Natal bagi umat Kristen.⁸¹

Hasil observasi di atas kemudian didukung oleh pernyataan dari salah seorang informan ibu Ahinoam yang mengatakan bahwa:

“Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga yang beragama Islam saya pergi ke rumahnya untuk bantu-bantu apa yang bisa dibantu. Ini saya

⁸⁰ Muhammad Sahlan, Pola *Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah. Vol 16, Nomor 1*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), 122.

⁸¹ Hasil Observasi tanggal, 15 November 2017.

lakukan karena tetangga yang beragama Islam tersebut pernah juga membantu-bantu kami saat ada acara keluarga. Tidak hanya kami yang ibu-ibu pegi ke rumah tetangga yang mengadakan acara seperti acara perkawinan, tetapi juga suami saya dan anak-anak juga kami bawa, terutama pada hari atau malam besarnya”. Kami telah sering melakukan ini, guna supaya hubungan kerukunan ini bisa terus terjaga”.⁸²

Tidak hanya pada agenda momen pernikahan, hubungan interaksi yang harmonis di kalangan umat Kristen dan Islam di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam juga terlihat adanya musibah yang menimpa satu keluarga atau kejadian lain yang dialami oleh satu keluarga yang kejadian itu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Fenomena saling ketergantungan atau saling membutuhkan ini di Gampong Laksana biasanya terjadi saat salah satu keluarga ditimpa musibah seperti meninggal dunia. Selain itu perilaku saling menolong juga terlihat saat adanya tetangga yang membutuhkan pertolongan seperti mengantar anaknya sekalian ke sekolah atau membawa pulang anaknya dari sekolah.

Gambaran di atas sebagaimana diungkapkan oleh ibu Annisa alah satu ibu rumah tangga di Gampong Laksana, yang mengatakan:

“Saya pernah membawa anak tetangga saya yang beragama Kristen itu pulang dari sekolah bersama dengan anak saya, karena anak saya dengan anak tetangga tersebut sekolahnya berdekatan, jadi sambil menjemput anak saya, jika melihat anak tetangga saya dari non muslim, saya mengajaknya untuk ikut pulang. Hal ini saya lakukan karena anak saya juga pernah pulang barengan dengan tetangga beragama Kristen tersebut. Dan kami sama sekali tidak ada menaruh rasa curiga apalagi cemas dengan keadaan anak kami”.⁸³

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berbeda agama di Gampong Laksana hidup dalam kerukunan. Sikap saling

⁸² Wawancara: Ahinoam, tanggal 8 November 2017.

⁸³ Wawancara: Annisa, tanggal 9 November 2017.

membantu di ke dua pemeluk agama sebagaimana digambarkan di atas memperlihatkan bahwa rasa saling tolong menolong.

Dalam menjaga kerukunan beragama antara umat Islam dan Kristen di Gampong Mulia juga terlihat pada peraturan yang diberlakukan oleh pimpinan gampong seperti dalam acara bersih-bersih dalam rangka menyambut hari-hari besar seperti dalam rangka memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus 1945. Masyarakat dalam bergotong royong tidak hanya membersihkan lokasi-lokasi yang berdekatan dengan rumah mereka atau seputar rumah ibadah mereka masing-masing, melainkan saling bantu membantu, seperti membersihkan bangunan milik umum (kantor kepala desa, rumah ibadah dan termasuk parit-parit yang membuat pandangan masyarakat terganggu) dalam membersihkan ini semua masyarakat muslim dan non muslim bekerja bersama-masa dan saling melengkapi dalam berbagai sarana dan prasaran seperti parang, cangkul dan alat peralatan kebersihan lainnya.⁸⁴

Informasi di atas diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Zainal Abidin, bahwa:

“Kami jika ada kegiatan bersih-bersih selalu ikut serta bersama-sama dengan penganut Kristen untuk melakukan aktivitas tersebut. Dalam membersihkan tempat yang telah ditentukan oleh perangkat gampong kami tidak pernah melakukannya sendiri-sendiri melainkan saling membantu dan melengkapi berbagai kebutuhan, seperti saya sering memberikan perlengkapan gotong royong kepada saudara Kristen seperti parang dan cangkul untuk membersihkan rumput di depan kantor pala desa. Begitu juga saudara dari Kristen juga sering memberikan minuman dan makanan berupa snack kepada anggota yang sedang bersih-bersih. Ini semua kami lakukan tidak melihat perbedaan agama melainkan kami lakukan untuk menjaga keharmonisan dalam hidup rukun sesama umat beragama lain”.⁸⁵

⁸⁴ Observasi tanggal 6 November 2017

⁸⁵ Wawancara: Zainal Abidin, tanggal 9 November 2017

Pernyataan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa kehidupan kerukunan beragama antara pemeluk agama Kristen dan Islam di Gampong Laksana masih sangat kuat dan hampir sama sekali tidak pernah terjadinya konflik. Keharmonisan dalam berinteraksi di dalam masyarakat tidak dikaitkan dengan agama yang mereka anut. Bahkan tidak ada sesama penganut agama yang berbeda, untuk tidak mau menerima atas pemberian dari saudaranya dari beda agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syahrul salah seorang responden dari pemeluk agama Islam, bahwa:

“Kami di Gampong Laksana ini jika ada pihak non muslim memberikan sesuatu seperti hadiah misalnya, maka kami menerimanya asalkan yang diberikan itu tidak bertentangan dengan agama. Anak saya waktu berulang tahun pernah diberikan hadiah oleh temannya dari agama Kristen, kami tetap tidak melarangnya untuk menerimanya. Begitu juga saat ada acara di keluarga Kristen kami juga memberikan hadiah atau bantuan berupa materil”.⁸⁶

Keterangan di atas menunjukkan bahwa saling ketergantungan dari kelompok muslim dan muslim mendorong terjadinya interaksi yang harmonis di kedua pemeluk agama tersebut baik Islam atau pun Kristen.

B. Faktor-Faktor Pendukung Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama di Kecamatan Kuta Alam.

Interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen yang berada di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Satu Ikatan Lokasi Tempat Tinggal

Ikatan tempat tinggal suatu kelompok sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya interaksi sosial. Dalam hal ini masyarakat Islam dan Kristen sama-sama

⁸⁶ Wawancara: Syahrul, tanggal 8 November 2017.

mendiami Kecamatan Kuta Alam. Interaksi tersebut tidak saja terjadi dalam lingkup kecamatan, melainkan dalam bentuk yang lebih kecil yaitu gampong dan dusun. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ikatan wilayah tempat tinggal umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam terjata telah menyebabkan terjadinya interaksi sosial yang sifatnya asosiatif. Adapun ikatan wilayah yang dimaksud di sini ialah rasa nasionalisme yang tinggi untuk tempat tinggal, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Aaron salah seorang penganut agama Kristen di Gampong Peunayong, yaitu:

“Kami telah lama tinggal di Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam ini, jadi rasa cinta dan saling memiliki terhadap warga di Gampong Peunayong baik dia berasal dari agama Islam atau pun dari pemeluk agama Kristen. Jika ada terjadi sesuatu di antara warga Gampong Peunayong ini, maka kami akan saling menolong tanpa mengedepankan agama yang kami anut”.⁸⁷

Ungkapan dari salah seorang responden tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa hubungan keharmonisan dalam berinteraksi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh tidak bisa dilepaskan dari ikatan wilayah yang sama mereka diami. Dengan tempat tinggal di satu kecamatan ini, maka rasa cinta terhadap sesama masyarakat dan wilayah tempat mereka tinggal akan menghindari dari konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan keyakinan dan kepentingan agama.

2. Adanya Satu Ikatan Norma yang Dijalani

Adapun yang dimaksud dengan satu ikatan norma di sini ialah aturan-aturan yang dibuat di masing-masing gampong yang ada di Kecamatan Kuta Alam telah membuat antar umat beragama baik Kristen dan Islam tunduk dalam ikatan

⁸⁷ Wawancara: Aaron, tanggal 13 November 2017.

norma/aturan tersebut. Seperti misalnya kegiatan rutinitas gotong royong telah membuat kedua umat beragama ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih tersebut dan tanpa mengedepankan agama masing-masing. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala Desa Gampong Peunayong, bahwa:

“Di Gampong Peunayong ini aturan-aturan yang ditetapkan wajib diikuti oleh masyarakat tanpa memandang agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Misalnya kegiatan gotong royong, itu semuanya masyarakat yang tidak berhalangan dituntut untuk berpartisipasi.”⁸⁸

Senada dengan ungkapan tokoh masyarakat di Gampong Peunayong di atas, bapak Sukardi sebagai kepala Desa Gampong Mulia juga mengemukakan bahwa:

“Kami di Gampong Mulia segala aktivitas gampong yang dilakukan oleh masyarakat selalu berdasarkan norma atau aturan yang berlaku di gampong ini. Dalam rangka kegiatan gotong royong masyarakat Gampong Mulia membersihkan lokasi gampong secara bersama-sama baik dia dari agama Islam atau pun dari agama Kristen dan tidak pernah adanya saling menolak jika adanya kegiatan yang dibuat oleh pihak gampong”.⁸⁹

Terjadinya interaksi sosial dalam membina kerukunan beragama di Kecamatan Kuta Alam sebagai pengaruh dari faktor ikatan norma yang berlaku juga terlihat dalam kegiatan yang dibuat oleh perangkat gampong seperti acara rapat dalam membuat suatu kegiatan, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Desa Gampong Laksana bapak Rahmad, dijelaskan bahwa:

“Kami jika mengadakan suatu rapat gampong dalam membahas berbagai masalah atau membuat suatu kegiatan selalu melibatkan seluruh masyarakat baik dia berasal dari agama Islam, Kristen dan Budha. Bahkan saat rapat berlangsungpun diberikan kebebasan bagi masing-masing penganut agama ini untuk menyampaikan pendapatnya, tanpa adanya deskriminasi kepada agama yang minoritas. Begitu juga saat dibentuknya penyusunan panita dalam sebuah acara juga mengikutsertakan keterlibatan masing-masing penganut agama, selama kegiatan itu tidak melanggar aturan agama masing-masing”.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara: Sharifuddin Adi, tanggal 12 November 2017

⁸⁹ Wawancara: Sukardi, tanggal 12 November 2017

⁹⁰ Wawancara: Rahmad, tanggal 13 November 2017

Kedua ungkapan di atas, menunjukkan bahwa interaksi antar umat beragama di Kecamatan Kuta Alam tidak bisa dilepaskan oleh faktor ikatan norma atau aturan yang ditetapkan. Artinya dengan adanya aturan tersebut, maka masyarakat yang berbeda agama di Kecamatan Kuta Alam akan melakukan aktivitas yang ditetapkan secara bersama-sama. Pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk kerja sama inilah telah melahirkan interaksi yang harmonis di antara kedua pemeluk agama tersebut.

3. Prilaku Menghargai dan Menghormati Antar Umat Beragama

Islam adalah agama yang mengajarkan akan pentingnya kasih sayang dan tidak menginginkan adanya rasa kebencian kepada orang lain, selama orang tersebut tidak mengganggu kehidupan agama Islam itu sendiri. Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Kecamatan Kuta Alam tentu memiliki peranan penting dalam menghindari terjadinya konflik. Begitu juga Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Kuta Alam juga menjadi penentu kerukunan kehidupan umat beragama. Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Ketemtraman beribadah tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman, di sana letak pentingnya yaitu kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama.

Masyarakat Kecamatan Kuta Alam menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Masyarakat selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang berbeda. Hal ini juga terlihat dari berbagai sikap atau prilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati

ormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama. Mereka tidaklah memaksakan suatu agama kepada orang lain, hal ini disebabkan karena keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang mereka yakini.⁹¹

Keterangan di atas dapat dilihat juga dari ungkap salah seorang pemuka agama Islam Ustad Darwin yang mengatakan bahwa:

“Kehidupan umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam ini masih harmonis-harmonis saja dan tidak pernah adanya konflik. Hal ini dikarenakan kedua pemeluk agama tersebut saling menghargai dan menghormati. Kami dari Islam tidak pernah mengganggu umat Kristen dalam melakukan aktivitas agamanya, hal ini karena dalam Islam itu sendiri diajarkan untuk tidak melakukan keributan yang mengarah kepada perpecahan termasuk kepada umat yang berbeda agamanya, selama pemeluk agama lain tersebut tidak mengganggu umat Islam itu sendiri”.⁹²

Sebagaimana ungkapan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa saling mengharga dan menghormati antar kedua pemeluk agama Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam ini telah mewujudkan kehidupan beragama yang tertib, aman dan rukun. Dalam hal ini masyarakat di Kecamatan Kuta Alam dituntut untuk menghindari sikap egois, iri, dengki dan sikap yang membawa pengaruh negatif bagi kelangsungan umat beragama di Kecamatan Kuta Alam tersebut. Hal ini menurut salah seorang informan bahwa:

“Sikap dengki, iri dan egois adalah sikap yang harus dihindari oleh masing-masing masyarakat yang berbeda agama di Kecamatan Kuta Alam ini karena sikap semacam ini selalu senantiasa mementingkan dirinya dan agamanya sendiri dan menempatkan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Perilaku semacam ini selalu menganggap dirinya sebagai yang terhebat, terpandai, terpenting, terpercaya atau paling berpengaruh merupakan sikap egois yang perlu dihindari. Jika sikap ini dimiliki oleh masyarakat yang berbeda agama di Kecamatan Kuta Alam,

⁹¹ Wawancara: Abdul Syukur, tanggal 14 November 2017.

⁹² Wawancara: Ustadz Darwin, tanggal 15 November 2017.

maka dapat menimbulkan kebencian orang lain sehingga suasana kerukunan dalam kehidupan akan hilang”.⁹³

Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa perilaku yang dimiliki oleh masyarakat dari kedua agama baik Islam dan Kristen sangat mempengaruhi keberlangsungan interaksi sosial di masyarakat. Jika kedua pemeluk agama tersebut memiliki sikap yang tidak saling menghargai, maka secara otomatis interaksi sosial antara pemeluk agama akan terhambat. Apalagi adanya sikap yang menganggap bahwa dirinya paling benar dan memandang orang lain salah tentu juga menghambat keberlangsungan hidup rukun antar umat beragama di Kecamatan Kuta Alam. Dengan selalu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ini, kerukunan dan kedamaian atau keharmonisan antar pemeluk agama pada masyarakat Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh terjalin begitu baik hingga saat ini.

C. Hasil Analisis

Bedasarkan dari hasil penelitian di atas, maka penulis menemukan gambaran bentuk atau pola interaksi yang berbeda dari masing-masing gampong tersebut. Interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen yang bertempat tinggal di Gampong Peunayong interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen terjadi pada lingkungan sosial yang lebih luas seperti pasar, pertokoan dan lembaga-lembaga tertentu. Hal ini semua terjadi dikarenakan Gampong Peunayong merupakan gampong yang terletak dipusat Kota Banda Aceh jadi spesialisasi pekerjaan masyarakat yang mendiami gampong tersebut lebih beragam. Keberagaman profesi ini membuat masyarakat

⁹³ Wawancara: Muhammad Yunus, tanggal 16 November 2017

setempat disibukkan dengan aktivitasnya masing-masing setiap harinya. Berbeda dengan gampong-gampong Peunayong, Gampong Laksana dan Gampong Mulia interaksi antara umat beragama terutama Islam dan Kristen biasanya terjadi dalam lingkungan sosial yang lebih mendasar, namun interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen ini sama-sama dipengaruhi oleh norma atau aturan yang berlaku, kesatuan tempat tinggal dan adanya rasa kasih sayang dan saling menghargai antar keduanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Interaksi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh berlangsung dengan baik. Hal ini ditandai dengan tidak pernah adanya konflik yang serius di kalangan umat beragama tersebut. Interaksi dalam menjalin kerukunan berama di Kota Banda Aceh tersebut biasanya terjadi pada moment-moment tertentu seperti memperingati hari besar kebangsaan (17 Agustus 1945) dan upacara adat seperti perkawinan. Interaksi sosial masyarakat Islam Kristen di Kecamatan Kuta Alam ini bergantung tempat tinggal masyarakat tersebut. Gampong Peunayong misalnya interaksi sosial berlangsung cenderung di lingkungan masyarakat luas seperti pertokoan dan pasar, karena masyarakat Islam-Kristen di gampong ini sibuk dengan berbagai aktivitasnya. Sementara di Gampong Laksana dan Gampong Mulia interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen lebih akrab artinya di kedua gampong ini interaksi kedua masyarakat penganut agama tersebut tidak hanya terjadi dalam lingkungan masyarakat luas melainkan juga dalam lingkungan yang lebih kecil seperti hubungan tetangga dan menjalankan rutinitas gampong (gotong royong).
2. Interaksi sosial antar umat beragama di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (a) ikatan tempat tinggal

artinya sama-sama masyarakat Islam dan Kristen ini menetap di Kecamatan Kuta Alam, (b) karena tinggal dalam satu Kecamatan Kuta Alam, maka secara otomatis kedua pemeluk agama ini wajib mematuhi norma/aturan yang berlaku di Kecamatan Kuta Alam tersebut sehingga dengan ikatan satu aturan inilah terjadinya interaksi sosial, dan (c) tempat tinggal yang satu dan diikat oleh norma yang satu, maka jelas menimbulkan rasa kasih sayang untuk menghargai sesama umat beragama untuk terus menguatkan rasa kebersamaan dengan tidak membawa-bawa ajaran agama di dalamnya.

B. Saran-Saran

Agar hasil penelitian ini dapat terealisasi, maka penting kiranya penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi masyarakat disarankan agar terus menjaga keharmonisan dalam menjalin kerukunan beragama, serta menghindari kemungkinan terjadinya sebuah konflik baik yang sifatnya individu maupun kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan saling menghargai ajaran agamanya masing-masing.
2. Bagi pemerintah Kota Banda Aceh supaya terus memperkuat tata aturan atau norma dalam menciptakan suasana aman dan damai di kalangan masyarakat yang beragama agama di Kota Banda Aceh pada umumnya dan Kecamatan Kuta Alam pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*: Jakarta PT. Bumi Aksara 2007.
- Anwar Adang, Yesmil, *Sosiologi (Untuk Universitas)* Bandung: Revika Aditama, 2013.
- Arifin, Miftahul, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama, di Kampung Code Gendokusuman Yokyakarta sebagai Potensi Pengembangan Masyarakat*. Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yokyakarta, 2007.
- Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 201 Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolib, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahan*: Jakarta: Kencana 2011.
- Fahri, Muhammad, *Wawasan Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jurnal Ilmiah) Diakses: 10 Juli 2017.
- I.B Wirawan, *Teori – teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2008.
- K. Notingham, Elizabet, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta : Rajawali Press, 1985.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* , (Edisi Revisi) Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Laxy Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mawardi, *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan sosial*. Jurnal. Yokyakarta : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- M. Sihan, Hotman, *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta : Erlangga, 1989.
- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Ningrum Fatnar Virgia, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014.

Nurhayati Indah, *Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*. Skripsi Semarang: Unuversitas Walisongo, 2011.

Poerwanti, Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia* . Yogyakarta: UNY, 2012.

Philipus, *Sosiologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta Rajawali Press. 2001.

Romdloni, Muhammad, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur)*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2016.

Sahlan, Muhammad, *Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah. Vol 16 Nomor -1, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014.

Setiawan Agus, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010.

Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Suryana, Toto, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996.

Tri Haryanto, Joko, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa, Vol 21, Nomor: 02. 2014.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, 2003.

Wiraningsih, Wahyu, *Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo*. Skripsi: Semarang: UNS, 2013.

Situs Internet:

BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2015.

BPS Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka, 2017.

[www.http://penayong-gp.bandaacehkota.go.id](http://penayong-gp.bandaacehkota.go.id). diakses tanggal 22 November 2017.

[www.http://mulia-gp.bandaacehkota.go.id](http://mulia-gp.bandaacehkota.go.id), diakses: 3 November 2017.

[www.http://laksana-gp.bandaacehkota.go.id](http://laksana-gp.bandaacehkota.go.id). diakses: 10 November 2017.

<http://www.scribd.com/doc/97750034/> devinisi - masyarakat, islami, diakses: 25 Desember 2017



DOKUMENTASI

Gambar 1. Suasana Penulis Usai Mewawancarai Salah Seorang Pendeta Kristen di Kecamatan Kuta Alam



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017.

Gambar 1. Suasana Penulis Usai Mewawancarai Salah Seorang Masyarakat Kristen di Kecamatan Kuta Alam



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017

Gambar 3. Saat Penulis Usai Mewawancarai Salah Seorang Penduduk Gampong Laksana dari Agama Islam



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017.

Gambar 4. Suasana Saat Penulis Mewawancarai Salah Seorang Penduduk Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alam



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017

Gambar 5. Suasana Saat Penulis Usai Mewawancarai Salah Seorang Pemeluk Agama Kristen di Gampong Mulia



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-372 /Un.08/FUF/PP.00.9/02/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara:

- a. Soraya IT, MA, PhD
- b. Musdawati, MA

Sebagai Pembimbing I
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ratna Dewi
 NIM : 3613034
 Prodi : Sosiologi Agama
 Judul : Interaksi Sosial Masyarakat Islam – Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama di Desa Sulkam Kecamatan Kutambaru Marike, Kab. Langkat Sumatera Utara

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 24 Februari 2017
 Dekan,


 Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KANTOR CAMAT KUTA ALAM

JL. Syiah Kuala No.4 Telp. (0651) 32407. Kode Pos-23126 BANDAACEH

SURAT IZIN
NOMOR 070/04/2018

TENTANG
IZIN PENELITIAN

Dasar : Surat Rekomendasi Penelitian dari Kepala Badan Kesatuan dan Politik Kota Banda Aceh Nomor 070/706/2017 tanggal 27 Desember 2017

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :
 NAMA : RATNA DEWI
 NPM/NIM : 361303484
 PROGRAM STUDI : Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Kota Banda Aceh.
 ALAMAT : Jl. Utama Rukoh Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh
 TUJUAN : Untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat Islam-Kristen dalam mengembangkan kerukunan beragama (Studi kasus di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh) melalui wawancara dan pengumpulan data

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 3 Januari 2018
 CAMAT KUTA ALAM



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ratna Dewi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tiga Binanga 12 Agustus 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 361303484
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Darussalam
9. Email : ratna.10895@yahoo.com
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD : SD Negeri 2 Pasie Raja
 - b. SMP : SMPN 1 Kluet Selatan
 - c. SMA : SMAN 1 Pasie Raja
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
11. Nama Orang Tua/Wali :
 - a. Ayah : Ramli (Alm)
 - b. Ibu : Marsidah
 - c. Pekerjaan : Tani
12. Alamat : Kedai Runding

Banda Aceh, 8 Januari 2018

Penulis



RATNA DEWI

NIM: 361303484